

**PENERAPAN STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI
DALAM INTERAKSI ANTAR BUDAYA SUKU MELAYU
DAN SUKU JAWA DI DESA TELUK PULAI KECAMATAN
PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**



SKRIPSI

*Diajukan untuki Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

HIMAYATU THOYYIBAH

NIM. 2130100008

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENERAPAN STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI
DALAM INTERAKSI ANTAR BUDAYA SUKU MELAYU
DAN SUKU JAWA DI DESA TELUK PULAI KECAMATAN
PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

HIMAYATU THOYYIBAH

NIM. 2130100008

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**PENERAPAN STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI
DALAM INTERAKSI ANTAR BUDAYA SUKU MELAYU
DAN SUKU JAWA DI DESA TELUK PULAI KECAMATAN
PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**



SKRIPSI

*Diajukan untuki Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

HIMAYATU THOYYIBAH

NIM. 2130100008

Pembimbing I

Ali Amran S. Ag., M. S. I
NIP. 19760113200901105

Pembimbing II

Nurfitriani M. Siregar M. Kom. I
NIP. 1991104172019032007

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac.id

Hal : Skripsi
a.n Himayatu Thoyyibah
Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, Desember 2025
Kepada Yth:
Ibu Dekan FDIK
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamualaikum wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Himayatu Thoyyibah** yang berjudul : **“Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Intraksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Tokan Hilir Provinsi Riau.”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu’alaikum wr. Wb.

Pembimbing I

Ali Amran S.Ag., M.S.I
NIP. 1976011320090115

Pembimbing II

Nurfitriani M. Siregar M. Kom. I
NIP. 1991104172019032007

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Himayatu Thoyyibah
NIM : 2030100008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : **“Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Intraksi
Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Di Desa Teluk Pulau
Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Tokan Hilir Provinsi
Riau.”,**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik pasal 14 ayat 2 Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan. Pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 16 Desember 2025
Pembuat Pernyataan,


The stamp is a vertical rectangular revenue stamp from Indonesia. It features the Garuda Pancasila emblem at the top. The text 'SERULUH RIBU RUPIAH' is written vertically on the left. The large number '1000' is in the center. Below it, 'METERAI TEMPEL' is written. At the bottom, the alphanumeric code 'AEF5BANX215093145' is visible.

Himayatu Thoyvibah
NIM. 2130100008

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Himayatu Thoyyibah
NIM : 2130100008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Intraksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Tokan Hilir Provinsi Riau.”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 16 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Himayatu Thoyyibah
NIM. 2130100008

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Himayatu Thoyyibah
Tempat / Tgl Lahir : Sei Merdeka, 01 April 2003
NIM : 2130100008
Fakultas / Prodi : FDIK / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqasyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 16 Desember 2025
Pembuat Pernyataan,


Himayatu Thoyyibah
NIM. 2130100008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

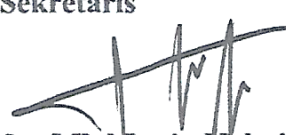
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Himayatu Thoyyibah
NIM : 2130100008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

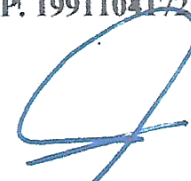
Ketua


Nurfitriani M. Siregar M.Kom.I
NIP. 1991104172019032007

Sekretaris


Dr. Mhd Latip Kahpi, M.Kom.I
NIP. 199112242019031008

Anggota


Ali Amran S. Ag. M.S.I
NIP. 1976113200901105


Dr. Fauzi Rizal, M.A
NIP. 197305021999031003


Nurfitriani M. Siregar M.Kom.I
NIP. 1976113200901105


Dr. Mhd Latip Kahpi, M.Kom.I
NIP. 199112242019031008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Senin, 16 Desember 2025
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 82,25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif :
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 449/Un.28/F.5a/PP.00.9/12/2025

Judul Skripsi : Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
Nama : Himayatu Thoyyibah
NIM : 2130100008
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 16 Desember 2025
Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama: Nama: Himayatu Thoyyibah

Nim : 2130100008

Judul : Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Intraksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Tokan Hilir Provinsi Riau.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau yang sering terhambat akibat perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, yang menyebabkan kesalahpahaman dan hubungan sosial kurang harmonis. Oleh karena itu, strategi akomodasi komunikasi diperlukan untuk meningkatkan interaksi antarbudaya di antara kedua suku tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan lapangan *action research*. Penelitian ini melalui dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat pertemuan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap masyarakat dari kedua suku. Adapun teori yang digunakan adalah teori Akomodasi Komunikasi *Communication Accommodation Theory* oleh Howard Giles digunakan sebagai landasan untuk melihat proses konvergensi dan divergensi dalam interaksi antarbudaya yang terjadi di masyarakat. Kemudian informan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa, masyarakat nikah campuran, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan aparat desa. Adapun teknik pengumpulan data yaitu adalah observasi partisipan dan wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika utama dalam interaksi antar suku Melayu dan suku Jawa adalah perbedaan bahasa dan gaya bicara yang mengakibatkan kesalahpahaman, ketidaknyamanan, serta kurangnya keakraban dalam membangun hubungan sosial. Suku Melayu sering dianggap terlalu blak-blakan oleh suku Jawa, sedangkan suku Melayu menganggap suku Jawa cenderung pendiam dan sulit diajak berinteraksi. Selain itu, perbedaan kebiasaan budaya juga menjadi faktor penghambat komunikasi, melalui penerapan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siklus I pertemuan I tidak menghasilkan perubahan yaitu 0%, kemudian pada siklus I pertemuan II dalam menerapkan strategi konvergensi yang bisa 3 orang dengan keberhasilan 30%, menerapkan divergensi yang bisa 2 orang dengan keberhasilan 20%, dan menghindari over akomodasi yang bisa 1 orang dengan keberhasilan 10% sedangkan siklus II pertemuan II dalam penerapan konvergensi 8 orang dengan keberhasilan 80%, menerapkan divergensi 6 orang dengan keberhasilan 60%, dan menghindari over akomodasi 7 orang dengan keberhasilan 70%. Dengan adanya penerapan strategi akomodasi komunikasi terbukti mampu meningkatkan efektivitas interaksi antarbudaya, memperbaiki hubungan sosial, serta mengurangi kesalahpahaman di antara kedua suku tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman antarbudaya dan kemampuan mengakomodasi gaya komunikasi dalam menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Interaksi antarbudaya, suku Melayu, suku Jawa, strategi akomodasi komunikasi.

ABSTRACT

Name : Himayatu Thoyyibah

Nim : 2130100008

Title : *Application of Communication Accommodation Strategy in Intercultural Interaction between the Malay and Javanese Ethnic Groups in Teluk Pulau Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency, Riau Province.*

This research is based on the intercultural interactions between the Malay and Javanese ethnic groups in Teluk Pulau Village, Pasir Limau Kapas District, Rokan Hilir Regency, Riau Province, which are often hindered by differences in language and communication styles, leading to misunderstandings and less harmonious social relations. Therefore, communication accommodation strategies are needed to improve intercultural interactions between the two ethnic groups. This study employs a field action research method, carried out in two cycles, each consisting of four meetings. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving members of both ethnic groups. The theory used in this research is the Communication Accommodation Theory by Howard Giles, which serves as the foundation for analyzing the processes of convergence and divergence in intercultural interactions within the community. The informants in this research include Malay and Javanese community members, mixed-marriage families, community leaders, traditional leaders, and village officials. The data collection techniques used were participant observation, interviews, and documentation. The findings of this study indicate that the main problem in the interaction between the Malay and Javanese ethnic groups lies in differences in language and communication styles, which result in misunderstandings, discomfort, and a lack of closeness in building social relations. The Malay ethnic group is often perceived as too direct, while the Javanese group is seen as quiet and difficult to engage in interaction. In addition, cultural differences also contribute to communication barriers. Through the application of communication accommodation strategies carried out by the researcher, it was found that Cycle I, Meeting I, did not produce any change (0%). In Cycle I, Meeting II, the application of convergence strategies succeeded with 3 participants (30%), divergence strategies with 2 participants (20%), and avoiding over-accommodation with 1 participant (10%). Meanwhile, in Cycle II, Meeting II, the convergence strategy was successfully applied by 8 participants (80%), the divergence strategy by 6 participants (60%), and avoiding over-accommodation by 7 participants (70%). The implementation of communication accommodation strategies proved to improve the effectiveness of intercultural interactions, enhance social relations, and reduce misunderstandings between the two ethnic groups. This research emphasizes the importance of intercultural understanding and the ability to accommodate communication styles in creating harmony and peaceful coexistence in a multicultural society.

Keywords: *intercultural interaction, Malay ethnic group, Javanese ethnic group, communication accommodation strategy.*

الملخص

حماياتو طَيَّية :اسم

٢١٣٠١٠٠٠٠٨ :الجامعي الرقم

تطبيق إستراتيجية التكيف الاتصالي في التفاعل بين الثقافات بين قبيلة الملايو وقبيلة الجاوية في قرية :العنوان
تلوك بولاي، منطقة بسي رماو كباس، محافظة روكان هيلير، إقليم رياو

تمت خلية هذا البحث من خلال التفاعل بين ثقافة قومية الملايو وقومية الجاوة في قرية تلوك بولاي، منطقة بسيير ليماو كاباس، محافظة روكان هيلير، إقليم رياو، حيث كثيراً ما يتعرق هذا التفاعل بسبب اختلاف اللغة وأسلوب التواصل، مما يؤدي إلى سوء الفهم وضعف الانسجام في العلاقات الاجتماعية، ولذلك فإن استراتيجيات التكيف الاتصالي ضرورية لتعزيز، حيث مرّ بمرحلتين تتكوّن كلّ وقد استخدم هذا البحث منهج البحث الميداني الإجرائي. التفاعل بين الثقافات لدى القوميتين، منهنّ من أربعة لقاءات، وتم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق لأفراد المجتمع من القوميتين، وشملت. واعتمد البحث على نظرية التكيف الاتصالي لهوارد جيلز لتحليل عمليتي التقارب والابتعاد في التفاعل الثقافي عيّنته أفراد قومية الملايو وقومية الجاوة وأصحاب الزيجات المختلطة إضافة إلى قادة المجتمع وشيوخ العادات ومسؤولي وأظهرت النتائج أن الإشكالية الأساسية. القرية، وكانت تقنيات جمع البيانات هي الملاحظة بالمشاركة والمقابلات والتوثيق في التفاعل بين القوميتين تتمثل في اختلاف اللغة وأسلوب الكلام مما يؤدي إلى سوء الفهم وعدم الارتياح وضعف الألفة، إذ يرى بعض الجاويين أنّ الملايو يميلون إلى الصراحة الزائدة بينما يرى بعض الملايو أنّ الجاويين يميلون إلى الصمت ومن خلال تطبيق استراتيجية التكيف الاتصالي، ويصعب التواصل معهم، كما أن اختلاف العادات الثقافية يعوق التواصل اللقاء الثاني تم تنفيذ التقارب -اللقاء الأول لم تُحقّق أي تغيير بنسبة ٠٪، بينما في الدورة الأولى -تبين أن الدورة الأولى لدى ٣ أشخاص بنسبة ٣٠٪، والابتعاد لدى ٢ شخصين بنسبة ٢٠٪، وتجنّب الإفراط في التكيف لدى ١ شخص بنسبة ١٠٪، اللقاء الثاني تم تنفيذ التقارب لدى ٨ أشخاص بنسبة ٨٠٪، والابتعاد لدى ٦ أشخاص بنسبة ٦٠٪، -وفي الدورة الثانية وقد أثبت تطبيق استراتيجية التكيف الاتصالي فاعليته في تحسين. وتجنّب الإفراط في التكيف لدى ٧ أشخاص بنسبة ٧٠٪ التفاعل بين الثقافات وإصلاح العلاقات الاجتماعية وتقليل سوء الفهم بين القوميتين، مؤكداً أهمية الفهم المتبادل بين الثقافات والقدرة على تكييف أساليب التواصل في تحقيق الوئام والانسجام في المجتمع المتعدد الثقافات

التفاعل بين الثقافات، قبيلة الملايو، قبيلة الجاوية، إستراتيجية التكيف الاتصالي:المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran Islam demi keselamatan dan kebahagiaan semua ummat Islam.

Skripsi ini berjudul: **“Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu Dan Suku Jawa Di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapan Provinsi Riau”**, disusun untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN SYAHADA) Padangsidimpuan.

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saransaran pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Darwis Dasopang, M.A selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Dr. Erawadi M.Ag selaku wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A, wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, dan Bapak Bapak

Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.ag selaku wakil Rektor bidang Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addarry.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yaitu Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, yaitu Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, yaitu Bapak Drs. H Agus Salim Lubis, M.Ag. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yaitu Bapak Dr Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiatan Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Haasan Ahmad Addary Padangsidempuan Ibu Nurfitriani M. Siregar M. Kom. I.
4. Pembimbing I yaitu Bapak Ali Amran, S.Ag., M.Si. Pembimbing II Ibu Nurfitriani M. Siregar M. Kom. I yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu Bapak Mukti Ali, S.Ag dan Kabag Tata Usaha yaitu Bapak Drs. Mursalin Harahap beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan Akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusun skripsi.
6. Kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku penunjang skripsi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan terkhusus Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis memiliki pengetahuan dan mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Sahrial Nasution dan Ibunda tercinta Jamilah. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan dari hasil kerja keras yang belum tentu penulis bisa balaskan. Terimakasih sudah selalu menemani saya dalam proses ini sebagai pemberi motivasi, nasehat dan berperan penting dalam kehidupan saya tidak lupa dengan doa terbaik yang membantu saya mempermudah jalan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
9. Kepada cinta kasih kedua saudara kandung saya, Abdul Nafizd adik laki-laki saya yang selalu mendukung dan memotivasi saya dan adik perempuan saya Himayatul Husna yang selalu memberi semangat dan selalu menjadi tujuan utama setelah kedua orang tua untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
10. Bapak M. Sanusi, S.pd selaku Kasi Pemerintahan di Kantor Kepala Desa Teluk Pulau Kecamatan pasir Limau Kapas Provinsi Riau yang sudah bersedia membantu penulis dan memberi informasi terkait skripsi ini.
11. Kepada sahabat saya yang tidak kalah penting kehadirannya, Sa'diah Harahap S.H, Nurmaliza S.Pd dan Lia Adelina Harahap S.Pd Terimakasih selalu ada dalam titik

terendah saya serta tidak meninggalkan penulis sendirian dan terimakasih telah menjadi pendengar setia dalam menjalani hidup.

12. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Hotmaida Panjaitan S.sos, Heni Aprida Sipahutar S. sos, Khotimah Hasibuan S.sos, dan Rizka Trisdayuni Terimakasih telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, terimakasih telah menjadi bagian dalam perjalanan penyusunan saya hingga penyusunan skripsi ini selesai.
13. Rekan-rekan Mahasiswa/I Komunikasi dan Penyiaran Islam juga senior dan junior Mahasiswa/I Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada diri saya sendiri Himayatu Thoyyibah. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Terimakasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri dititik ini, walaupun sering merasa putus asa apa yang diusahakan dan belum berhasil, Namun terimakasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini merupakan pencapaian yang patut di apresiasi untuk diri kita sendiri. Berbahagia lah selalu dimana pun berada. Hima, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup

kemungkinan bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga Allah SWT melindungi kita semua, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin.

Padangsidempuan, 16 Desember 2025

Penulis

Himayatu Thoyyibah
Nim. 2130100008

DAFTAR ISI

HAALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
DEWAN PENGUJI MUNAQOSAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Teori	13
1. Penerapan	13
2. Strategi Akomodasi Komunikasi.....	14
a. Konvergensi.....	17
b. Divergensi	18
c. Overakomodasi.....	19
3. Interaksi	21
a. Adanya Kontak Sosial	21
b. Adanya Komunikasi.....	22

4. Komunikasi Antarbudaya	23
B. Penelitian Terdahulu	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A. Waktu dan Lokasi Tempat	29
B. Jenis Penelitian	30
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Sumber Data	31
E. Rancangan Penelitian Tindakan.....	32
F. Teknik Keabsahan Data.....	40
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN	43
A. Temuan Umum.....	43
1. Sejarah Desa Teluk Pulau	43
2. Letak Geografis Desa Teluk Pulau.....	44
3. Jumlah Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau	44
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	45
B. Temuan Khusus.....	46
1. Problematika Komunikasi Antar Masyarakat Melayu Dan Masyarakat Jawa Ketika Berinteraksi Di Desa Teluk Pulau	46
2. Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan suku Jawa.....	54
3. Analisa Hasil Penelitian.....	68
4. Keterbatasan penelitian	70

BAB V PENUTUP	72
----------------------------	-----------

A. Kesimpulan.....	72
--------------------	----

B. Saran.....	73
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Jadwal Penelitian	29
Tabel 4.1 : Jumlah masyarakat suku Melayu dan suku Jawa	44
Tabel 4.2 : Keadaan mata pencaharian di desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Provinsi Riau	45
Tabel 4.3: Identitas masyarakat yang memiliki hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau	55
Tabel 4.4 : Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus I Pertemuan I	58
Tabel 4.5 : Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus I Pertemuan II	61
Tabel 4.6 : Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus II Pertemuan I	63
Tabel 4.7 : Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus II Pertemuan II	66
Tabel 4.8 : Rekapitulasi Penerapan Bimbingan Konseling kelompok Siklus I dan Siklus II	67

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan ragam bahasa dan budaya yang berbeda. Beranekaragamnya suku, agama, ras, sosial budaya, dan gender merupakan realitas kehidupan yang tidak dapat dihindarkan. Perbedaan tersebut merupakan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.¹ Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa sekaligus tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial.

Interaksi antar suku merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, terutama di daerah-daerah yang menjadi titik pertemuan antara kelompok etnis berbeda. Salah satu contohnya adalah interaksi antara suku Melayu sebagai penduduk asli dan suku Jawa sebagai pendatang di Desa Teluk Pulau, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

Interaksi antara kedua suku ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, hingga keagamaan. Namun, dalam praktiknya, perbedaan budaya, bahasa, dan gaya komunikasi seringkali menjadi penghambat dalam menjalin hubungan yang harmonis. Misalnya, suku Melayu dikenal memiliki gaya komunikasi yang ekspresif dan terbuka, sedangkan suku Jawa cenderung halus, santun, dan menghindari konfrontasi langsung. Ketika anggota suku Melayu mengungkapkan ketidakpuasan secara langsung, hal ini bisa dianggap kasar oleh anggota suku Jawa yang terbiasa dengan pendekatan komunikasi tidak langsung.

¹ Suzy s Azehare dan Wulan Purnama Sari, *Masyarakat Multikultural dan Dinamika Budaya*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 1.

Situasi seperti ini berpotensi menimbulkan kesalah pahaman dan konflik sosial. Teori akomodasi komunikasi (*Communication Accomodation Theory*) adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Giles menyatakan bahwa di saat pembicara berinteraksi, mereka memodifikasi cara bicara, pola suara, gestur tubuh untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya.² Strategi ini menjadi penting dalam konteks komunikasi antarbudaya, di mana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berusaha menemukan titik temu dalam interaksi.

Dengan menggunakan strategi akomodasi, seperti konvergensi (menyesuaikan gaya bicara) atau divergensi (menekankan perbedaan), individu dapat meminimalkan konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari interaksi, sosialisai, dan komunikasi, karena dengan komunikasi seseorang akan dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan dan harapkan terhadap orang lain dalam aktivitasnya. Interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Teluk Pulau, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau sebagai wilayah yang cukup terpencil dan belum sepenuhnya terpapar arus modernisasi, masih mempertahankan pola komunikasi berdasarkan budaya lokal masing-masing suku. Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Masyarakat suku Melayu kerap menggunakan bahasa Melayu tempatan yang belum tentu dipahami sepenuhnya oleh masyarakat suku Jawa,

² Richard, West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 223.

sedangkan masyarakat suku Jawa lebih sering menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam dialek khas mereka.

Kurangnya pemahaman atas perbedaan gaya komunikasi ini berdampak pada rendahnya efektivitas komunikasi dan kurangnya interaksi sosial. Selain itu, masyarakat kedua suku seringkali disibukkan oleh aktivitas masing-masing yang menyebabkan jarang terjadi interaksi intensif antar suku. Keadaan ini memperparah keterbatasan dalam memahami budaya satu sama lain, serta menimbulkan kecanggungan sosial yang berujung pada eksklusivitas kelompok.

Dalam pandangan antropologi komunikasi, budaya sangat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Setiap masyarakat memiliki norma komunikasi yang berbeda, baik dari segi bahasa verbal, perilaku nonverbal, hingga penggunaan paralinguistik. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, memahami budaya orang lain merupakan prasyarat dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

Adapun budaya itu sendiri berkenaan dengan cara hidup manusia. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola-pola budaya yang ada di masyarakat.³ Kebudayaan adalah perilaku yang dipelajari secara sosial dan ditransmisikan dalam bentuk ide, norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, dan semuanya itu sangat tergantung pada jenis budaya yang kita miliki.⁴

³ Khoiruddin Muchtar, dkk, Komunikasi Antar Budaya dalam Prespektif Antropologi, *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Vol, 1, No, 1, (2016), hlm. 116.

⁴ Alo liliweri, *Antara Nilai Norma dan Adat Kebiasaan*, (Perpustakaan Nasional RI :Nusamedia, 2021), hlm. 2.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar budaya. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Budaya yang dimiliki seseorang sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi, artinya cara seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, apakah dengan orang sama budaya maupun dengan orang yang berbeda budaya.

Karakter budaya yang sudah tertanam sejak kecil sulit untuk dihilangkan karena budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian konstruksi budaya yang dimiliki oleh seseorang itu, diperoleh sejak masih bayi sampai ke liang lahat, dan ini sangat memengaruhi cara berpikir, berperilaku orang yang bersangkutan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.

Untuk menghindari kesalah pahaman sehingga tidak menimbulkan benturan persepsi antarbudaya antar orang yang berbeda budaya, maka kita dituntut secara objektif untuk mengenali perbedaan dan keunikan budaya sendiri dan orang lain dengan mempelajari berbagai karakteristik budaya, di antaranya yaitu komunikasi dan budaya.⁵ Kesamaan latar belakang budaya tiap individu juga mampu membuat keterikatan dengan individu lain bahkan bisa meluas menjadi paguyuban dan perkumpulan budaya yang pada akhirnya akan melahirkan banyak kegiatan budaya.⁶

⁵ Dina sudarmika, Memahami Perbedaan Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Tempat Kerja, *Jurnal Oratio Directa*, Vol, 2, No, 2, (2020), hlm, 215-216.

⁶ Tita Melia Melyane, dkk, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung : Widina Media Utama, 2023), hlm, 98.

Nilai-nilai keberagaman dalam masyarakat sejatinya telah ditegaskan dalam ajaran Islam. Keunikan ini jika tidak dimanfaatkan secara benar maka akan menimbulkan benih-benih konflik pada masyarakat. Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an tentang manusia yang diciptakan dengan beraneka ragam, bangsa, bahasa, dan warna kulit.⁷

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S Al Hujurat 13).⁸

Ayat ini menegaskan pentingnya sikap saling mengenal dan memahami dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, hal ini berarti setiap individu dituntut untuk mengenali dan menghormati keunikan budaya pihak lain. Dalam proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif. Mempelajari budaya orang lain merupakan salah satu cara untuk mewujudkan pemahaman tersebut.

Perilaku dan cara berpikir masyarakat dipengaruhi oleh asal usul dan budayanya masing-masing. Melalui latar belakang dan budaya yang berbeda tersebut, munculah komunikasi antar budaya. Interaksi antar budaya merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun pemahaman dan hubungan antar manusia. Dalam

⁷ Karmilah, dkk, Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol, 4, No, 1 (2019), hlm. 49-51.

⁸ Q.S Al- Hujurat (26): 13.

era globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami antar budaya menjadi keterampilan yang semakin vital untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan antara individu dan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya.⁹

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, ditemukan bahwa masih banyak masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa yang mengalami hambatan dalam komunikasi karena perbedaan cara penyampaian pesan, penggunaan bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh suku lain, dan persepsi budaya. Keadaan ini menyebabkan terjadinya kesalah pahaman, prasangka buruk, bahkan potensi konflik sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman dan penerapan strategi akomodasi komunikasi agar tercipta interaksi yang efektif dan harmonis antar masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa.

Dasri hasil Observasi peneliti maka penulis tertarik mengangkat judul mengenai **"Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau"**.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka peneliti membatasi permasalahannya agar tidak terlalu meluas, penelitian ini hanya berfokus pada **"Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku**

⁹Ayu Condro Ningrum, dkk, Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda, Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah, Vol, 4. No. 2, (2024), hlm. 13.

Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.” Peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu dan Suku Jawa.

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap terminologi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada definisi masalah. Untuk menghindari keracuan dalam memahami istilah-istilah teks, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, tindakan yang dilakukan serta mempraktekkan. Menurut Nurslifa sebagaimana dikutip m. muis menyatakan penerapan adalah suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang lain dalam mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan suatu kelompok atau suatu golongan terencana dan tersusun.¹⁰ Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

2. Strategi

Strategi merupakan suatu rencana yang dibuat untuk waktu yang lama dengan tujuan dan sasaran tertentu. Secara umum strategi adalah cara untuk mencapai

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1180.

tujuan jangka panjang yang terencana, luas, dan terintegrasi menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama yang didapatkan melalui pelaksanaan yang tepat. Akomodasi komunikasi merupakan kemampuan untuk mengubah, menyesuaikan atau mengatur perilaku dalam proses interaksi dengan orang lain.

Dengan cara menyesuaikan pembicaraan, pola vokal atau tindakan lainnya. Selain itu, akomodasi komunikasi adalah apa yang dilakukan oleh pembicara untuk memenuhi berbagai tujuan yang mengacu pada hal-hal positif yang ingin dicapai atau dipertahankan. Jadi, strategi akomodasi komunikasi merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang terjadi ketika individu atau organisasi beradaptasi melalui komunikasi antara satu sama lain dengan tujuan agar proses interaksi menjadi lebih efektif.¹¹

3. Akomodasi Komunikasi

Akomodasi komunikasi adalah konsep yang merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasi mereka dalam interaksi dengan orang lain. Teori ini, yang dikenal sebagai Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory), dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973. Teori ini berfokus pada bagaimana individu memodifikasi cara berbicara, pola suara, dan gestur tubuh untuk menciptakan keselarasan dalam komunikasi, terutama ketika berhadapan dengan lawan bicara yang memiliki latar belakang budaya atau sosial yang berbeda.

¹¹ Mira Wati, Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kabupaten Indragiri Hilir, *Skripsi*, (Riau: UIN Suska, 2025) hlm. 4.

Akomodasi ini berkaitan dengan pemahaman interaksi antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan cara mengatur bahasa, perilaku nonverbal, dan penggunaan parabahasa individu berdasarkan perasaan suka atau tidak suka terhadap lawan bicaranya melalui strategi yang berbeda.¹²

4. Budaya

Budaya adalah sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam, budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun Budaya di Ind maupun nonmaterial.¹³ onesia yang demikian prulal dengan berbagai macam suku, ras, agama, dan lain sebagainya, di satu sisi dipandang dengan suatu kekayaan bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan di dunia Internasional yang tidak ternilai harganya, jika di kelola dengan baik, tetapi disisi lain kemajemukan ini di pandang dapat memicu potensi yang besar bagi munculnya konflik, antar etnis, antar daerah, antar agama, kelas ekonomi, hilangnya rasa kemanusiaan untuk saling menghormati hak-hak orang lain, dan lain sebagainya.¹⁴

5. Suku Melayu

Suku Melayu di Indonesia memiliki sejarah yang kaya, berawal dari migrasi Proto Melayu dan Deutro Melayu yang kemudian berasimilasi dan beradaptasi dengan lingkungan Nusantara. Kedua kelompok inilah yang menjadi dasar pembentuk identitas Melayu di Wilayah Indonesia khususnya di

¹² Shiva Trie Andini, dkk, *Strategi Akomondasi Komunikasi Antar Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi dilingkungan Sushi Thei Sudirman*, Jurnal Global Komunika, Vol, 6, No, 1, (2023), hlm. 50.

¹³ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 28.

¹⁴ Subekti Masri, *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, dan Bibliotherapy*, (Sulawesi Selatan: Askara Timur, 2020), hlm. 4.

daerah Riau, Kalimantan, dan Sumatera. Suku Melayu memiliki kebudayaan sendiri dalam siklus kehidupan mereka, dari mulai kelahiran sampai kematian suku Melayu mereka mempunyai upacara sendiri yang lengkap dengan ritualnya. Bahkan, rumah (pangung) dan pakaian adat (baju kurung) mereka memiliki keunikan tersendiri untuk mencerminkan dan sebagai ciri khas dari budaya Melayu.¹⁵

6. Suku Jawa

Suku Jawa di Desa Teluk Pulau, Rokan Hilir, merupakan bagian dari migrasi yang lebih luas yang terjadi di Indonesia, terutama selama program transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1970-an. Program ini bertujuan untuk menyebarkan penduduk dari pulau-pulau padat penduduk seperti Jawa ke daerah-daerah yang kurang penduduknya, termasuk Riau. Ini terlihat dalam pernikahan campuran.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana di uraikan di atas, tulisan ini difokuskan pada Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi antar Budaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Provinsi Riau. Maka Rumusan Masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa saja Problematika yang terjadi ketika berinteraksi antar masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?

¹⁵ Heru Syahputra, Dkk, *filsafat Nusantara : Nilai-Nilai Lokal Berbagai Suku Bangsa*, (Medan: CV Merdeka Kreasi, 2025), hlm. 164.

¹⁶ Suharti Roslan, dkk, Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi, *Jurnal Neo Societal*, Vol, 1, No, 2, (2016), hlm, 34.

2. Bagaimana penerapan strategi akomodasi komunikasi masyarakat dalam meningkatkan Interaksi antar Budaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hasil akhir dari kegiatan yang ingin dicapai. Bersama dengan rumusan masalah, peneliti dapat menyatakan tujuan peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika yang terjadi ketika berinteraksi antar masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau.
2. Untuk mengetahui penerapan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan masyarakat suku Melayu dan suku Jawa dalam meningkatkan interaksi antar Budaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Provinsi Riau.

E. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan peneliti yaitu:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Peneliti juga berharap dapat memberikan referensi keilmuan mengenai akomodasi komunikasi dan penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuka wawasan ilmu terkait tentang komunikasi yang digunakan dalam interaksi antar budaya pada masyarakat Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Provinsi Riau.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka bahan acuan dan landasan bagi penulis lanjutan, dan mudah-mudahan dapat memberikan masukan bagi setiap pembaca.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menghadapi interaksi antar budaya yang berbeda.
- c. Bagi peneliti sendiri sebagai pengembangan dan persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hak lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penerapan adalah perbuatan Indonesia (KBBI) penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹⁷

Adapun unsur-unsur penerapan yaitu sebagai berikut:

1. Program yang dilaksanakan.
2. Kehadiran implementasi untuk organisasi dan orang yang bertanggung jawab untuk mengelola, menerapkan, dan memantau proses tersebut.
3. Adanya pelaksanaan baik organisasi aatau perorangan yang bertanggung jawab dalam mengolah, pelaksanaan, pengawasan, dari proses penerapan tersebut.¹⁸

Adapun menerut Wahab penerapan merupakan Tindakan-tindakan yang dilakukan baik individu-individu atau kelompok- kelompok yang

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembina Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia), hlm.1489.

¹⁸ Wahab, *Manajemen Personalia*, (Bandung: Sinar Harapan, 1990), hlm.45.

diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.¹⁹

2. Strategi Akomodasi Komunikasi

Menurut Yasir, “Teori Akomodasi Komunkasi (*Communacation Acomodation Theory*) yang dirumuskan oleh Howard Giles dan koleganya pada tahun 1991. Teori ini menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain”. Telah ditetapkan pada pengamatan umum bahwa para pelaku komunikasi sering saling meniru perilaku orang lain. Ketika dua orang berbicara mereka sering kali saling meniru pembicaraan, bahasa dan perilaku satu sama lain.²⁰

Terdapat empat asumsi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, pertama, segala perbedaan maupun persamaan dapat ditemui dalam semua percakapan. Tentunya, seseorang akan menentukan proses penyesuaian sejauh mana dengan orang lain dengan melihat pengalaman serta latar belakang lawan bicaranya. Kedua, persepsi seseorang terhadap perilaku dan perkataan lawan bicaranya akan menentukan bagaimana individu mengevaluasi. Ia akan melihat sejauh mana percakapan tersebut dilakukan karena persepsi dan evaluasi menjadi tahapan yang berpengaruh besar tiap individu saat melakukan akomodasi.

¹⁹ Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 63.

²⁰ Yasir, *Memahami Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024), hlm, 251.

Ketiga, bahasa dan karakter komunikasi dapat memberikan informasi tambahan mengenai status sosial ataupun keanggotaannya terhadap kelompok tertentu. Sehingga, dapat mengidentifikasi posisi pelaku komunikasi di status sosial manakah komunikasi berada. Keempat, akomodasi dapat bervariasi dalam hal lingkup sosial. Sehingga, individu bisa menganggap akomodasi tidak pantas untuk dilakukan kepada seseorang yang menurutnya tidak sesuai.²¹ Strategi secara umum diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan.²²

Selain itu strategi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dasar dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis yang ideal berkelanjutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi. Strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan.

Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek

²¹ Anisah Fitria Mahdiyyani, dkk, Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol, 2, No, 2, 2019, hlm, 8.

²² Lufri, dkk, *Metedologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, (Makassar: CV IRDH, 2020), hlm, 2.

kegiatan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, budaya dan agama.²³ Dalam penjelasan diatas, strategi mencakup sekumpulan pilihan kritis yang melibatkan perencanaan dan penerapan rencana tindakan serta alokasi sumber daya yang penting.

Dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis, untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Dalam konteks akomodasi komunikasi, strategi memainkan peran yang sangat penting. Akomodasi komunikasi adalah pendekatan yang digunakan individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi dengan orang lain, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan budaya atau sosial. Di sini, strategi berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan cara berkomunikasi yang efektif dan harmonis.

Ketika individu atau organisasi merumuskan strategi komunikasi, mereka harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, nilai-nilai, dan harapan lawan bicara. Dengan menggunakan strategi akomodasi komunikasi, individu dapat mengadaptasi cara berbicara, nada suara, dan perilaku nonverbal mereka agar lebih sesuai dengan konteks interaksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik.

²³ Rafi'udin, dkk, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm, 77.

Strategi akomodasi komunikasi menunjukkan bahwa kemampuan untuk beradaptasi dalam komunikasi adalah bagian integral dari perencanaan strategis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip strategi dalam akomodasi komunikasi, individu dan organisasi dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan mereka sekaligus membangun hubungan yang positif dengan orang lain di berbagai konteks sosial dan profesional.

Teori ini dapat membantu memahami bagaimana masyarakat berusaha mengatasi perbedaan budaya dalam interaksi sehari-hari mereka. Berdasarkan teori menurut Howard Giles, dalam interaksi orang memiliki pilihan yaitu:

a. Konvergensi

Konvergensi (convergence) didefinisikan sebagai strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Konvergensi merupakan proses yang selektif. Konvergensi adalah strategi di mana individu berusaha untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar mirip dengan lawan bicaranya. Tujuan dari konvergensi adalah untuk membangun kesamaan dan menciptakan ikatan yang lebih kuat antara para komunikator. Strategi ini sering digunakan oleh individu atau kelompok yang merasa memiliki posisi sosial yang lebih rendah atau pendatang, sehingga mereka cenderung menutupi identitas budaya asli mereka untuk beradaptasi dengan budaya dominan. Dalam praktiknya,

konvergensi dapat meliputi penyesuaian dalam bahasa, aksen, dan perilaku nonverbal untuk mencapai pemahaman bersama dan memperlancar interaksi.²⁴

Transformasi komunikasi dua arah antar komunikan dan komunikator menunjukkan gejala konvergensi yang ditunjukkan dengan individu dapat beradaptasi terhadap komunikasi satu sama lainnya. Senyum dan tatapan mata tertarik pada topik pembicaraan menjadi tanda “morse” komunikasi nonverbal yang dapat membuat komunikan merasa dihargai (mendapat *respect*) dan diakui eksistensinya.

b. Divergensi

Divergensi adalah Ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan di antara para pembicara. Dua orang berbicara satu sama lain tanpa adanya kekhawatiran untuk mengakomodasi satu sama lain. Divergensi tidak boleh di salah artikan sebagai suatu cara untuk tidak sepakat atau tidak memberikan respons kepada komunikator yang lain. Divergensi tidak sama dengan ketidak pedulian. Ketika orang melakukan divergensi, mereka memutuskan untuk mendisosiasikan diri mereka di komunikator yang lain. Alasan-alasan untuk divergensi dapat bervariasi. Divergensi merupakan satu cara bagi anggota komunitas budaya yang berbeda untuk mempertahankan identitas sosial.²⁵

²⁴ Turner, *Pengantar Teori Komunikasi 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm, 225.

²⁵ Winci Firdaus, Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol,4, no,2 2020, hlm, 353.

Divergensi merupakan kebalikan dari konvergensi, di mana individu menonjolkan perbedaan antara diri mereka dan lawan bicaranya. Strategi ini digunakan untuk mempertahankan identitas sosial atau budaya masing-masing, serta memberi jarak dalam interaksi. Divergensi sering kali muncul dalam konteks di mana terdapat perbedaan kekuasaan atau status sosial yang jelas, seperti antara atasan dan bawahan. Dalam situasi ini, individu mungkin memilih untuk tidak beradaptasi dengan gaya komunikasi lawan bicaranya sebagai bentuk penegasan identitas mereka.²⁶

c. Akomodasi Berlebihan (*overaccommodation*).

Akomodasi berlebihan merupakan label yang diberikan kepada penutur yang dianggap terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan niat yang baik, justru dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan dapat terjadi dalam 3 bentuk: pertama, akomodasi berlebihan sensoris (*sensory overaccommodation*). Bentuk pertama ini terjadi ketika seorang penutur secara berlebihan ingin mengadaptasi pada lawan bicara yang dianggap memiliki keterbatasan dalam hal tertentu. Keterbatasan disini mengacu pada keterbatasan bahasa dan fisik. Kedua, akomodasi berlebihan ketergantungan (*dependency overaccommodation*) yang terjadi ketika seorang penutur secara sadar ataupun tidak, menempatkan lawan bicara

²⁶ Anisah Fitria Mahdiyyani, dkk, *Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai)*, hlm, 23.

pada peran yang lebih rendah, sehingga lawan bicara terlihat seperti tergantung pada si penutur.²⁷

Dalam akomodasi berlebihan jenis ini, lawan bicara juga meyakini bahwa penutur memiliki kontrol atas percakapan sehingga menunjukkan status atau peran yang lebih tinggi. Ketiga, akomodasi berlebihan antar kelompok (*intergroupover accomodation*). Tipe ketiga ini melibatkan penutur dan lawan bicara yang berlebihan sehingga gagal untuk mendekati setiap orang sebagai individu. Inti dari akomodasi berlebihan adalah munculnya *stereotype*, dan pada akhirnya akan membuat jarak yang semakin jauh diantara para pelaku komunikasi. Akomodasi berlebihan akan menyebabkan pendengar (lawan bicara) memberikan persepsi bahwa diri mereka tidak setara.²⁸

Ada beberapa implikasi yang cukup serius dari akomodasi berlebihan, yaitu kehilangan motivasi untuk memahami Bahasa lawan bicara secara mendalam, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negative terhadap penutur dan masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang diinginkan (*intended*

²⁷ Farida Hariyati, Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol,7, No, 1, (2020), hlm, 2.

²⁸ Farida Hariyati, Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol,7, No, 1, (2020), hlm 3.

meaning), maka akomodasi berlebihan menjadi penghalang yang cukup signifikan bagi tujuan tersebut.²⁹

3. Interaksi

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia selalu ingin melakukan Kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya. Interaksi adalah pertukaran informasi, komunikasi, atau keterlibatan antara dua entitas atau lebih. Ini melibatkan berbagai bentuk komunikasi verbal, non-verbal, dan tindakan yang terjadi antara individu, kelompok, atau bahkan individu dengan lingkungannya.

Interaksi memungkinkan manusia untuk memahami peran sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui interaksi, individu dapat mengembangkan konsep diri mereka sendiri, memahami perspektif orang lain, dan membangun empati. Ini menciptakan dasar bagi pola perilaku sosial yang diterima dalam masyarakat.³⁰

Proses interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki dua syarat utama, yaitu:

a. Adanya Kontak Sosial

²⁹ Farida Hariyati, Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol,7, No, 1, (2020), hlm 4.

³⁰ Asruk Muslim, Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol, 1, No, 3, (2013), hlm, 3.

Secara harafiah kontak berarti bersama-sama menyentuh masyarakat secara individu maupun kelompok seperti berbicara dengan orang lain secara berhadap-adapan atau melalui teknologi modern telepon rumah/*handphone*, membaca surat, saling mengirim informasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kontak sosial adalah sebuah aksi individu/kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.

b. Adanya Komunikasi

komunikasi itu merupakan aksi antara dua pihak/lebih yang melakukan hubungan dalam bentuk saling memberikan arti atas pesan yang disampaikan oleh masing-masing pihak. Melalui arti pada perilaku pihak lain, seseorang dapat mewujudkan perilaku sebagai reaksi atas maksud yang diinginkan oleh pihak lain.³¹

Interaksi sosial mewakili hubungan sosial dinamis yang melibatkan interaksi antara individu, kelompok, dan interaksi antara kelompok dan individu. Interaksi sosial tatap muka dianggap ideal karena memberikan umpan balik langsung dan dinamis. Namun, interaksi sosial tatap muka memiliki keterbatasan, terutama dalam penggunaan waktu yang tidak efisien karena memerlukan keberadaan fisik di tempat yang sama dan pada waktu yang bersamaan untuk menerima umpan balik.

Interaksi memungkinkan individu untuk memahami dan mengadopsi peran-peran sosial dalam masyarakat. Melalui pengambilan

³¹ Leis Yigibalom, Peran Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiok Kabupaten Lanny Jaya, *Jurnal*, Vol, II, No, 4, (2013), hlm 6.

peran, individu belajar untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan konsep diri mereka sendiri berdasarkan interaksi dengan orang lain. Interaksi juga saluran utama untuk komunikasi antar individu. Ini melibatkan pertukaran informasi baik secara verbal maupun non-verbal, yang penting untuk memahami dan merespons orang lain, membangun hubungan, serta memecahkan masalah.

Interaksi adalah fondasi dari hubungan sosial yang sehat. Ini membantu dalam membangun ikatan emosional, meningkatkan pemahaman, serta membentuk pola perilaku dan norma-norma yang diterima dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dengan lingkungannya juga merupakan fungsi penting dari interaksi. Hubungan yang positif dengan lingkungan dapat memengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan emosional manusia. Selain itu interaksi juga merupakan wadah untuk menyelesaikan konflik. Melalui komunikasi yang efektif dan pemahaman yang lebih baik antar individu, konflik dapat diatasi atau diminimalisir.³²

4. Komunikasi Antar Budaya

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah sebuah proses negosiasi atau pertukaran dari sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Komunikasi antar Budaya merupakan proses komunikasi

³² Dea Cindi Amelia Ginting, dan Sri gusti Rezeki dkk, Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital, *Jurnal Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, Vol, 2, No, 1 (2024), hlm, 24.

yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, baik beda ras, etnik, sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan. Komunikasi antar budaya terus berkembang, apalagi disaat manusia bisa bebas berkomunikasi karena adanya perkembangan teknologi.

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dianut oleh masyarakat serta berlangsung dari generasi ke generasi selanjutnya. Komunikasi yang terjalin karena adanya perbedaan merupakan hasil dari keanekaragaman, pengalaman, nilai, dan juga cara pandang dari masing-masing budaya. Komunikasi antar Budaya adalah sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antar orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.³³

Komunikasi antar budaya sendiri dapat di pahami sebagai pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya. proses komunikasi antar budaya sama seperti proses komunikasi lainnya, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.³⁴

Adapun karakteristik komunikasi antar budaya yaitu:

³³ Edi Sumaryanto, dan Malik Ibrahim, Komunikasi antar Budaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi, *Jurnal Nusantara Hasan*, Vol, 3, No, 2, (2023), hlm. 45.

³⁴ Edi Sumaryanto, dan Malik Ibrahim, Komunikasi antar Budaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi, *Jurnal Nusantara Hasan*, Vol, 3, No, 2, (2023), hlm.56.

- a. Pertukaran simbolis, mengacu pada penggunaan symbol-simbol verbal dan non verbal antara minimal dua individu untuk mencapai makna bersama.
- b. Proses, mengacu pada sifat saling bergantung dari pertemuan antarbudaya.
- c. Komunitas budaya yang berbeda, didefenisikan sebagai konsep yang luas.
- d. Menegosiasikan makna bersama, mengacu pada tujuan umum dari setiap pertemuan komunikasi antarbudaya.
- e. Situasi interaktif, mengacu pada adegan interaksi pertemuan diadik.³⁵

Untuk dapat mempermudah proses komunikasi, komunikator perlu memahami secara lebih baik latar belakang sosial budaya komunikannya. Setiap orang dalam melakukan komunikasi memiliki berbagai tujuan, yaitu: untuk mempelajari dirinya sendiri, untuk mempelajari dunia yang ada di sekitarnya, untuk berbagi informasi, untuk membujuk atau mempengaruhi, untuk memperoleh kesenangan, bermain dan mengurangi ketakutan.

Masyarakat terintegrasi dalam kehidupan sosial yang harmonis karena adanya komunikasi. Melalui komunikasi, masyarakat dengan berbagai kelompok dan golongan yang terdapat di dalamnya mampu menyatu dan terintegrasi dalam suatu ikatan dan norma yang diakui bersama. Melalui komunikasi pula setiap anggota

³⁵ Nurfitriani M. Siregar, Karakteristik Komunikator dalam Kepemimpinan, *Jurnal Hikmah*, Vol, 10, No, 1, (2016), hlm, 8.

masyarakat dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat yang lainnya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dan berbagai sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Muh. Asyarif Alif Fikri (2023) judul penelitiannya yaitu “Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian diri Mahasiswa Rantau Asal Sulawesi Selatan Di UIN Walisongo Semarang”. Memiliki persamaan dengan penelitian yaitu Menekankan pentingnya akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya, namun perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya tertuju pada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas, Sedangkan penelitian ini melakukan pengamatan bagaimana mahasiswa rantau asal Sulawesi Selatan beradaptasi dengan budaya lokal di universitas tersebut.³⁷
- b. Eko Priadi (2023) judul penelitiannya yaitu “*Pengalaman Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa)*”. Memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Akomodasi komunikasi namun penelitian ini lebih fokus ke Pengalaman Akomodasi

³⁶ Hernawan, dan Hanindyailaila Pienrasmi, *Komunikasi Antar Budaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*, (Lampung : Pusaka Media, 2021), hlm, 3.

³⁷ Muh. Asyarif Alif Fikri, *Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian diri Mahasiswa Rantau Asal Sulawesi Selatan Di UIN Walisongo Semarang, Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2023).

Komunikasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019.³⁸ Perbedaannya yaitu peneliti menulis judul penelitiannya dengan Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Provinsi Riau.

- c. Shiva Trie Andini, Fajarina, dan Ballian Siregar (2023) judul penelitiannya yaitu “*Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etis Jawa-Betawi di Lingkungan Sushi Thei Sudirman*”. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dalam meneliti strategi akomodasi komunikasi antar budaya, namun berbeda dalam subjeknya yaitu pada penelitian ini tertuju pada Karyawan Etis Jawa-Betawi di Lingkungan Sushi Thei Sudirman.³⁹ Sedang kan peneliti tertuju pada Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa.
- d. Faiz Muhammad, Abbyzar Aggasi, (2020), judul penelitiannya yaitu “*Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa*”. Memiliki persamaan dalam penelitian mengenai Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya namun berbeda dari subjek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada Masyarakat Ex Timor Timur

³⁸ Eko Priadi, Pengalaman Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa), *Skripsi*, (Curup: IAIN Curup, 2023).

³⁹ Shiva Trie Andini, dkk, Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etis Jawa-Betawi di Lingkungan Sushi Thei Sudirman, *Jurnal Global Komunika*, Vol. 6 No. 1 (2023).

dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa.

Berbeda dari penelitian yang akan di tulis peneliti.⁴⁰

⁴⁰ Faiz Muhammad, dkk, Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa, Jurnal Komunikasi, Vol, 2, No, 1, (2020).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan lokasi peneliti

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Alasan memilih lokasi tersebut karena terdapat perbedaan Interaksi dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan kesalah pahaman dan tidak ada kekompakan antar masyarakat Suku Melayu dan Suku Jawa. Adapun Waktu yang dilakukan peneliti dimulai dari bulan Desember 2024 – November 2025.

No	Uraian kegiatan	Des 24	Jan 25	Feb 25	Mar 25	Apr 25	Mei 25	Jun 25	Jul 25	Agu 25	Sep 25	Okt 25	Nov 25
1.	Pengajuan Judul Penelitian												
2.	Pengesahan Judul Penelitian												
3.	Penyusunan Proposal												
4.	Seminar Proposal												
5.	Revisi Proposal												
6.	Pengajuan Surat izin Penelitian												
7.	Penelitian Lapangan												
8.	Pengumpulan Data												
9.	Pengolahan Data												
10.	Penyusunan Skripsi												

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

B. Jenis penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan lapangan (*action research*). Penelitian ini menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam suatu praktik atau situasi nyata, yang diharapkan mampu menggunakan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa. Karakteristik penelitian tindakan antara lain:

1. Problem yang diucapkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti.
2. Penelitian tindakan ini merupakan tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan.
3. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok atau kerja, sendiri.
4. Adanya langkah berpikir reflektif atau reflektif thinking dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. Reflektif thinking ini bertujuan untuk melakukan pengkajian ulang terhadap tindakan yang telah diberikan.⁴¹

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut istilah adalah informant. Informant yaitu yang memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah

⁴¹ Nurul Lailatul Khusniyah, dkk, Penelitian Tindakan : Teori dan Praktik, (Snabil: Mataram, 2020), hlm. 49.

lain adalah participant. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek.⁴²

Penulis dapat memilih informan yang dianggap memang memungkinkan dan dibutuhkan sebagai subjek penelitian dengan dapat menunjukkan pemahamannya terhadap objek yang diteliti agar memperoleh informasi yang akurat. Sehingga peneliti bisa mendapatkan informasi dengan data-data yang diinginkan, yang nantinya diperlukan dalam pembuatan laporan penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah informan dari berbagai pihak, yaitu: Tokoh Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa, Keluarga campuran, Tokoh Adat, Pemuka Agama dan Kepala Desa yang dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jumlah Masyarakat Suku Melayu dan Masyarakat Suku Jawa yang peneliti teliti di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau berjumlah 10 orang.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan elemen kunci yang menyediakan informasi untuk memahami fenomena sosial yang sedang diteliti. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yang masing-masing memiliki karakteristik dan metode pengumpulan yang berbeda.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yaitu dari responden atau subjek penelitian yang ditemukan dalam penelitian

⁴² Fiffuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm, 88.

seperti hasil wawancara, observasi, atau pengisian kuesioner oleh responden.⁴³

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Data ini bersifat asli dan belum diolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini sumber data primernya yaitu Masyarakat suku Melayu 4 orang, Masyarakat suku Jawa 4 orang dan keluarga campuran 2 keluarga (dari masing-masing keluarga, diambil 1 orang untuk di wawancara, total 2 orang), total jumlah informan dari data primer 8 orang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan digunakan dalam penelitian untuk mendukung atau melengkapi data yang diperoleh dari sumber primer.⁴⁴ sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung seperti Tokoh Adat, Pemuka Agama dan Kepala Desa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Adapun sumber data sekunder pada penelitian ini adalah 2 masyarakat suku Melayu, 2 Masyarakat suku Jawa, 1 tokoh adat, 1 pemuka agama dan 1 kepala desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas.

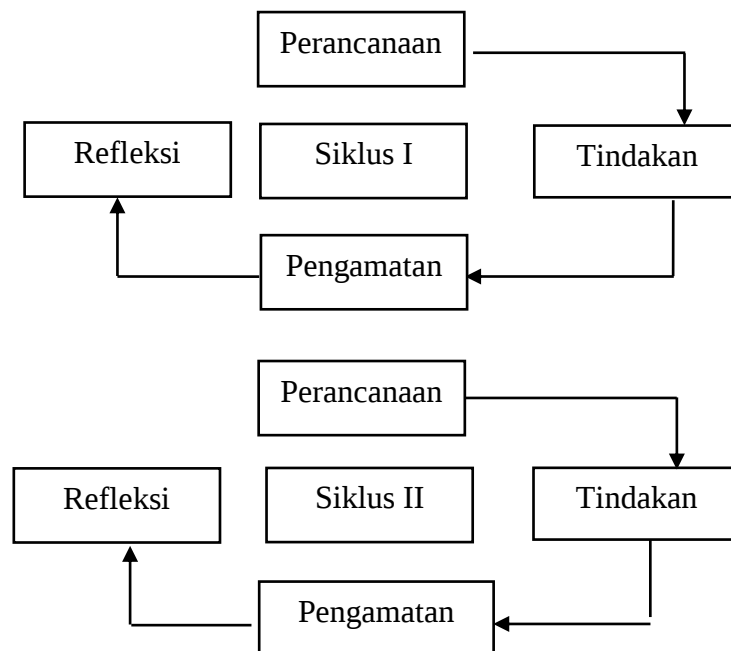
E. Rancangan penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan atau Action Research adalah metode penelitian di mana Peneliti masuk ke dalam lingkungan Subyek Penelitian (Peneliti juga menjadi aktor dalam subyek penelitian) dan melakukan Intervensi di dalam

⁴³ Ahmad Tohardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*, (Tanjung University press : 2019), hlm. 702.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 702.

Subyek Penelitian dan mengamati dan mendokumentasi apa yang terjadi. Tindakan ini berlangsung dalam beberapa siklus, yang mana tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi sebagai berikut:



1. Prosedur pelaksanaan siklus 1

a. Pertemuan ke-1

1) Tahap perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.
- b. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa.
- c. Mempersiapkan jadwal pelaksanaan tentang penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi pada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa.

- d. Menyiapkan perencanaan observasi kepada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa tentang penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi pada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa.

2) Tahap Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membangun hubungan dengan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa, yaitu dengan pertemuan dan berinteraksi atau berdialog pada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa dengan mengawali menanyakan kabar
- b. Peneliti menanyakan masalah yang dialami masyarakat suku Melayu dan suku Jawa Ketika berinteraksi satu sama lain.
- c. Peneliti menyampaikan dan menjelaskan materi kepada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa yaitu mengenai pentingnya strategi akomodasi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, bagaimana cara menyesuaikan gaya berbicara, bahasa yang digunakan, serta sikap dalam berinteraksi agar tercipta komunikasi yang saling menghargai, menghindari konflik, dan memperkuat kerukunan antar suku. Serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

3) Tahap Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan masyarakat dalam interaksi dengan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa yang ada dilikungan Desa Teluk Pulai, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Provinsi Riau.

4) Tahap Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan di dapatkan hasil sementara dari penerapan strategi akomodasi dalam interaksi tersebut. Jadi jika masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan strategi akomodasi pada siklus berikutnya.

b. Pertemuan ke-2

1) Tahap Perencana

Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus I pertemuan ke-2 ini adalah sebagai berikut:

- a. Melanjutkan proses pertemuan dan dialog
- b. Membuat rencana pelaksanaan peningkatan interaksi antar masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa melalui pertemuan dan dialog dalam memberikan materi .

- c. Lebih efektif pemantauan terhadap materi yang akan disampaikan kepada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa secara merata dengan cara memberikan arahan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan berinteraksi. Adapun materi yang akan diberikan dalam kegiatan bersosialisasi yang berkaitan dengan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa dengan indikator menumbuhkan komunikasi yang efektif, kerjasama, dan solidaritas.

2) Tahap Tindakan

Adapun tindakan yang dilakukan pada pertemuan ke 2 ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuka pertemuan dengan membaca doa bersama.
- b. Peneliti menjelaskan materi lanjutan terkait dengan strategi akomodasi komunikasi, dalam interaksi antarbudaya
- c. Peneliti menyimpulkan materi.
- d. Peneliti memberikan waktu kepada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa untuk dapat meningkatkan interaksi dalam masyarakat.
- e. Peneliti menutup pertemuan dengan membaca hamdalah bersama.

3) Tahap Observasi

Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat interaksi masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa melalui pertemuan dan dialog yang diadakan peneliti.

4) Tahap Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan strategi akomodasi dalam interaksi antarbudaya dipertemuan tersebut. Setelah di refleksikan akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan dari masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu di tingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu:

a. Pertemuan ke-1

Masalah pada siklus I akan di bahas pada siklus II sampai semua dapat tuntas atau mencapai keberhasilan di pertemuan siklus II ini yang dimulai dengan cara sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan

- a. Memberikan kesempatan kepada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa berdiskusi

- b. Peneliti memberikan pendalaman materi pada siklus pertama pertemuan kedua, penelitian menggunakan materi yang disusun oleh peneliti, dalam menumbuhkan pengetahuan tentang strategi akomodasi komunikasi.
- c. Peneliti menjelaskan materi pertemuan dan dialog antar masyarakat suku Melayu dan suku Jawa.
- d. Masyarakat diberikan waktu untuk memahami apa yang disampaikan oleh peneliti agar dapat menerapkan strategi yang ditawarkan peneliti untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Peneliti menyimpulkan materi pertemuan dan dialog kepada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa yang telah dilaksanakan.

2) Tahapan Tindakan

Dari perencanaan yang telah di buat maka peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- a. Peneliti membuka pertemuan dengan membaca do'a bersama remaja.
- b. Peneliti menjelaskan kembali materi lanjutan dari siklus I dengan cara memberikan kesempatan masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa berdiskusi bebas atau cerita pengalaman yang berkaitan dengan interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa agar tidak membuat mereka bosan dan peneliti melakukan dialog bebas.

- c. Peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa mengenai materi yang disampaikan oleh peneliti kepada mereka. sejauh ini apakah saudara mengalami perubahan atau peningkatan melalui penyampain materi yang diberikan oleh peneliti.
- d. Peneliti memberikan penilaian terhadap masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa yang telah mengikuti pertemuan dan dialog berupa diskusi yang diadakan peneliti mulai dari siklus I sampai siklus II.
- e. Peneliti menyimpulkan hasil wawancara dari masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa.
- f. Peneliti menutup pertemuan dengan membaca hamdalah.

3) Tahap Observasi

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan ke I dari siklus II ini adalah dilaksanakan sesuai dengan penelitian yang dibuat. Yang kedua ini mengobservasi hasil wawancara bagaimana perbandingan saat pertemuan yang pertama dan kedua apakah ada peningkatan pengetahuan tentang strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya masyarakat suku Melayu dan masyarakat suku Jawa.

4) Tahap Refleksi

Pada tahap ini, berdasarkan hasil yang yang diberikan pada siklus II pertemuan I maka hasil tersebut disajikan dalam tabel. Untuk menentukan hasil atau mencari hasilnya.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah penentuan kebenaran dan penempatan sesuai dengan penelitian agar penelitian mendapatkan hasil yang tepat dan benar sesuai dengan konteksnya dan latar budaya yang sesungguhnya maka peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan beberapa cara.

1. Perpanjang waktu penelitian

Metode kualitatif ini menggunakan pendekatan dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian sendiri. Karena keterlibatan peneliti terbatas dalam waktu, diperlukan perpanjangan waktu untuk memungkinkan peneliti kembali kelapangan guna melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data yang sudah ditemui sebelumnya. Dengan perpanjang waktu ini, data yang didapatkan menjadi lebih akurat dan dipercaya.⁴⁵

2. Ketekunan pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi⁴⁶

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cetakan ke-17, hlm. 190.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm, 246.

atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan ialah memeriksa melalui sumber lain. Triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.⁴⁷

triangulasi yang dimaksud peneliti adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada untuk menemukan lebih banyak perspektif terkait data yang ditemukan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data adalah proses yang penting dalam penelitian, terutama dalam mengubah data mentah menjadi informasi yang utuh dan berguna. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyajian data. Pengolahan data meliputi tahap-tahap seperti *editing*, *coding*, *entry*, *tabulasi*, *reduksi*, dan *transformasi*, sedangkan analisis data meliputi tahap-tahap seperti deskripsi, inferensi, eksplorasi, dan prediksi. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti gunakan adalah menganalisis data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178.

membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan informasi yang diperoleh dari pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menyaring dan mengelompokkan data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan atau berlebihan, sehingga fokus tetap pada inti permasalahan.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah proses di mana peneliti mengorganisir dan menyusun hasil analisis data dalam bentuk yang dapat dipahami dengan mudah oleh audiens. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data sering kali bersifat naratif dan deskriptif, berfokus pada penggambaran pengalaman, pandangan, dan konteks sosial yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti menyusun dan menyajikan data secara sistematis agar mudah dipahami.⁴⁹

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah proses untuk memeriksa dan memastikan bahwa data yang diperoleh dari narasumber atau sumber lain adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian kualitatif,⁵⁰ verifikasi ini sangat penting karena data sering kali bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh perspektif individu.

⁴⁸ Abdurrahman Fhatoni, *Metodologi Penelitian & Teknik penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 112.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, hlm.246.

⁵⁰ Hasna Wijayati, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Anak Hebat Indonesia: 2024) hlm. 50.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Desa Teluk Pulai adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Desa ini terletak di bagian utara ibu kota Kecamatan Pasir Limau Kapas. Desa Teluk Pulai memiliki luas wilayah sekitar 12.505 hektar yang meliputi kawasan rendah dan laut.

Menurut tokoh masyarakat setempat kata “Teluk” disebut karna sesuai dengan posisi desa tersebut yaitu di teluk dan kata “Pulai” karena awal mula desa tersebut ditemukan banyak pohon pulai, dan dari pohon kayu pulai tersebutlah dipakai masyarakat untuk membuat sampan lancung kuning yang dimiliki budaya Melayu.⁵¹

Desa Teluk Pulai dikenal dengan keberadaan budaya tanpa kehilangan ciri khas kemelayuannya. Seiring berjalannya waktu tidak hanya suku Melayu yang tinggal di Desa teluk Pulai diantaranya suku Jawa, suku Batak, suku Nias dan suku Tionghoa. Kawasan ini secara historis berkembang sebagai daerah pesisir yang sebagian besar wilayahnya berada di atas permukaan laut.

⁵¹ Abdul Salam, Tokoh Adat, Wawancara, di Desa Teluk Pulai, Minggu 19 Oktober 2025. Pukul 09.35 WIB.

2. Letak Geografis Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Uraian berikut merupakan gambaran umum tentang desa Teluk Pulau sebagai penjelasan tentang lokasi penelitian terkait dengan Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu Dan Suku Jawa. berdasarkan data yang diperoleh dari kepala desa bahwa desa Teluk Pulau batas wilayahnya yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Pulau Jemur
- b. Sebelah Timur : Desa Selat Malaka
- c. Sebelah Selatan : Desa Panipahan Darat
- d. Sebelah Barat : Desa Sei Nahodaris (Sumatera Utara).⁵²

3. Jumlah Masyarakat Suku Melayu dan Suku Jawa di desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Kecamatan Pasir Limau Kapas Provinsi Riau

Adapun jumlah masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau telah diuraikan pada table sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah masyarakat suku Melayu dan suku Jawa

Sum ber Data : Skr	NO	MASYARAKAT	SUKU MELAYU	SUKU JAWA
	1.	Laki-laki	2.143 orang	1.947orang
	2.	Perempuan	2.004 orang	832 Orang

etariat desa Teluk pulau,⁵³

⁵² M. Sanusi, Kasi Pemerintahan, di desa Teluk Pulau, Wawancara, Senin 20 Oktober 2025.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dalam mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan hidup dan memenuhi kebutuhan hidup, pangan dan papan, maka penduduk suatu wilayah memenuhinya dengan bekerja pada suatu lapangan pekerjaan tertentu. Berbagai lapangan pekerjaan menjadi pilihan penduduk sesuai dengan keterampilan kerja yang dimiliki sebagai sumber mata pencaharian, baik sebagai nelayan, pedagang, pegawai, dan lain sebagainya. Adapun beberapa mata pencaharian masyarakat di Desa Teluk Pulau sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan mata pencaharian di desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir
Limau Kapas Provinsi Riau

No	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	PERSEN
1.	Pegawai Negeri Sipil	10 orang	0,15%
2.	Buruh Harian Lepas	30 orang	0,44%
3.	Karyawan swasta	15 orang	0,22%
4.	Karyawan honorer	20 orang	0,29%
5.	Wiraswasta	681 Orang	9,90%
6.	Petani/ Pekebun	357 orang	5,19%
7.	Guru	78 orang	1,13%
8.	Nelayan	1.171 orang	17,02%
9.	Pedagang	30 orang	0,44%

ministrasi Desa Teluk Pulau.⁵⁴

Berdasarkan dari data di atas, mayoritas penduduk Desa Teluk Pulau bekerja sebagai Nelayan/Perikanan yaitu sebanyak 1.171 jiwa atau 17,02%.

B. Temuan Khusus

1. Problematika Komunikasi Antar Masyarakat Melayu Dan Masyarakat Jawa Ketika Berinteraksi Di Desa Teluk Pulau.

Berinteraksi melalui komunikasi adalah salah satu aktifitas fundamental manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat menjalin hubungan dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, pasar, masyarakat, atau dimana pun manusia berada.⁵⁵ Desa Teluk Pulau, merupakan desa dengan keberagaman suku, khususnya suku Melayu dan suku Jawa yang tinggal berdampingan.

Masyarakat didesa ini masih mengalami tantangan dalam hal kekompakan dan keakraban antar suku. perbedaan suku dan budaya membuat proses berbaur menjadi kurang optimal karena adanya beberapa hambatan sosial dan budaya. Adapun hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pada komunikasi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di desa Teluk Pulau.

⁵⁴ Dokumentasi Arsip Desa Teluk Pulau, Tanggal 23 Oktober 2025.

⁵⁵ Herlina, Dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Solo: CV Basya Utama, 2023), hlm.1.

a. Perbedaan Bahasa dan cara bicara

Melalui hasil wawancara bapak Rami sebagai masyarakat Jawa yang menyatakan:

Saya menganggap orang Melayu tidak sopan karna ketika berbicara terlalu terus terang atau blak-blakan, dan bicara dengan tempo yang cepat, sehingga terkesan tidak sopan dan sangat sulit di mengerti bagi saya yang bersuku Jawa.⁵⁶

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan terhadap bapak Rami yaitu mereka merasa bahwa menyampaikan sesuatu secara langsung dapat membuat komunikasi lebih jelas dan tidak bertele-tele. Sementara itu, dalam budaya Jawa, orang cenderung berbicara dengan halus, pelan, dan penuh pertimbangan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Cara ini kemudian dianggap sebagai bentuk kesopanan. Perbedaan inilah yang sering menimbulkan salah paham.⁵⁷

Ditambah hasil wawancara dengan ibu Rita sebagai masyarakat suku melayu yang menyatakan:

Saya merasa orang Jawa terlalu banyak basa-basi, jadi susah langsung paham apa yang mereka mau dan tidak memiliki adap ketika berbicara kepada yang lebih tua, tidak ada perbedaan bagi mereka ketika berbicara terhadap beberapa kalangan, contohnya anak perempuan yang berbicara kepada ayahnya dengan santai dan leluasa tanpa ada batasan, jika dilihat dari adat atau kebiasaan kami sebagai orang Melayu itu sangat tidak sopan tetapi menurut orang Jawa itu adalah hal yang biasa.⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap ibu Rita yaitu bahwa terlihat perbedaan budaya antara orang Melayu dan orang

⁵⁶ Rami, Masyarakat suku Jawa, Wawancara, di Desa Teluk Pulau, Rabu 15 Oktober 2025. Pukul:09.00 WIB.

⁵⁷ Observasi, di Desa Teluk Pulau, Rabu 15 Oktober 2025.

⁵⁸ Rita, Masyarakat suku Melayu, Wawancara, di Desa Teluk Pulau, Rabu 15 Oktober 2025. Pukul:11.00 WIB.

Jawa dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Orang Melayu cenderung berbicara secara langsung, cepat, dan *to the point* sehingga bagi orang Jawa terkesan kurang sopan. Sebaliknya, orang Jawa yang terbiasa menggunakan bahasa halus dan banyak basa-basi yang dianggap kurang jelas, dan tidak menunjukkan batasan kesopanan kepada yang tua sebagaimana standar budaya Melayu. Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa nilai kesopanan sangat dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masing-masing suku. Apa yang dianggap sopan oleh satu kelompok bisa jadi dianggap kurang sopan oleh kelompok lainnya.⁵⁹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan ibu Isna sebagai masyarakat yang nikah campuran antar suku Melayu dan suku Jawa yang memyatakan:

Saya sering menemukan perbedaan bahasa suku Melayu yang sulit dimengerti ketika mereka menggunakan logat mereka dan kata-kata ganti salah satunya seperti “tuan” yang di gunakan pada semua kalangan baik yang tua, muda dan sebaya sehingga saya bingung dan merasa itu tidak sopan.⁶⁰

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan terhadap ibu Isna yaitu bahwa ia sering merasa bingung dan kurang nyaman ketika berinteraksi dengan orang Melayu, terutama karena penggunaan logat khas serta kata sapaan seperti “tuan” yang dipakai untuk semua kalangan, baik yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda. Bagi informan yang berasal dari budaya Jawa, sapaan tersebut terasa janggal

⁵⁹ Obaervasi, di Desa Teluk Pulau, Rabu, 15 Oktober 2025.

⁶⁰ Isna, Masyarakat nikah campuran, Wawancara, di Desa Teluk Pulau, Rabu, 15 Oktober 2025. Pukul 14.00 WIB.

dan bahkan dianggap kurang sopan, sebab dalam budaya Jawa terdapat aturan dan tingkatan bahasa yang sangat jelas untuk menunjukkan rasa hormat.⁶¹

Ditambah hasil wawancara dengan ibu Susi sebagai orang Jawa menyatakan:

Saya sering mengalami ejek-ejekan dan bercanda yang berlebihan sehingga saya sering merasa sakit hati karena saya yang berusaha mengikuti bagaimana cara bicara orang Melayu, kemudian mereka mengolok-olok saya dan memarahi saya dengan ucapan kasar seperti “ heh usah kemantap-mantapan kalau nak ikut-ikutan kombu uang kalau nak tau awak na”, sambil tertawa dan intonasi yang cukup keras.⁶²

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan terhadap ibu Susi bahwa hambatan masyarakat suku Melayu dan suku Jawa ketika berinteraksi yaitu terdapat pada perbedaan Bahasa dan cara bicara yang dimiliki kedua suku yang mengakibatkan terdinya kesalah pahaman dan hubungan yang tidak harmonis. Perbedaan budaya dan cara berkomunikasi antara suku Melayu dan suku Jawa dapat menimbulkan kebingungan dan rasa tidak nyaman. penggunaan logat Melayu serta kata ganti seperti “tuan” yang dipakai untuk semua kalangan dianggap membingungkan dan tidak sopan oleh orang yang tidak terbiasa dengan budaya tersebut. Sementara itu, kebiasaan sebagian orang Melayu yang bercanda secara langsung, keras, dan kadang mengandung ejekan yang menyinggung perasaan dan tidak sesuai dengan norma kesopanan dari budaya lain. Hal ini menunjukkan

⁶¹ Observasi, di Desa Teluk Pulau, Rabu 15 Oktober 2025.

⁶² Susi, Masyarakat suku Jawa, di Desa Teluk Pulau, Rabu 15 Oktober 2025. Pukul: 14.15 WIB.

bahwa perbedaan gaya komunikasi, intonasi, dan bentuk humor dapat menimbulkan salah paham antarbudaya kebiasaan dan budaya yang berbeda.⁶³

b. Kebiasaan dan budaya yang berbeda

Melalui hasil wawancara dengan bapak Untung yang menyatakan:

Suku Jawa sangat terkenal rajin dan kompak tapi sesama kelompok mereka saja, sedangkan suku Melayu lebih pemalas dan memiliki ego yang tinggi sehingga kedua suku ini sulit disatukan, dan yang sering terjadi yaitu ketika ada konflik yang mengakibatkan cedera parah sehingga mengeluarkan darah, ketika sudah berdamai dan mendapatkan titik tengahnya suku Melayu meminta upah-upah kepada suku Jawa yang tidak memiliki budaya dan kebiasaan seperti itu.⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap bapak Untung yaitu kebiasaan dan budaya yang berbeda antar suku Melayu dan suku Jawa yang diperoleh dari data bahwa suku Jawa dikenal sebagai kelompok yang rajin, sementara suku Melayu dinilai lebih pemalas dan memiliki ego tinggi. Keadaan ini juga dikaitkan dengan kesulitan kedua suku untuk hidup rukun, terutama ketika terjadi konflik fisik. Sebagaimana yang diperoleh dari data bahwa setelah mencapai perdamaian, suku Melayu biasanya meminta “upah-upah”, suatu tradisi yang tidak dikenal dalam budaya Jawa sehingga sering menimbulkan kebingungan bahkan ketidaknyamanan.⁶⁵

Ditambah hasil wawancara dengan ibu Maya yang menyatakan:

⁶³ Observasi, di Desa Teluk Pulau, Rabu 15 Oktober 2025.

⁶⁴ Untung, Tokoh adat, Wawancara, di Desa Teluk Pulau, Sabtu 18 Oktober 2025. Pukul:

8.30 WIB

⁶⁵ Observasi, di Desa Teluk Pulau, Sabtu 18 Oktober 2025.

Kami orang Melayu ketika duduk-duduk dan bicara dengan abang, ayah, dan saudara yang beda gender itu memiliki batasan dan sangat menjaga adap seperti ketika berbicara dengan ayah kami tidak dibolehkan menatap matanya karena itu disebut tidak sopan dan membangkang dan kami diharuskan menjaga sikap seperti tidak berperilaku sembarangan jika ada saudara laki-laki di rumah, menjaga pembicaraan, sedangkan orang Jawa mereka biasa saja ketika berinteraksi dan beraktivitas bahkan bagi mereka hal yang biasa ketika membicarakan hal yang sensitif.⁶⁶

Menurut hasil observasi yang dilakukan terhadap ibu Maya yang menjelaskan bahwa dalam budaya Melayu terdapat aturan dan batasan yang ketat ketika berinteraksi dengan laki-laki dalam keluarga, seperti ayah, abang, atau saudara laki-laki lain. Misalnya, seorang anak tidak diperbolehkan menatap mata ayah secara langsung ketika berbicara karena dianggap kurang sopan dan menunjukkan sikap membangkang. Selain itu, perempuan juga dituntut menjaga sikap, perilaku, dan topik pembicaraan ketika ada laki-laki di rumah. Bagi informan, aturan ini merupakan bagian dari adat yang dijunjung tinggi untuk menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan menjaga kehormatan keluarga.

Sementara itu, informan melihat bahwa orang Jawa cenderung lebih longgar dalam hal ini. Mereka lebih santai ketika berinteraksi dengan orang tua atau saudara laki-laki. Menatap mata saat berbicara, bersikap lebih terbuka, atau membahas hal-hal yang dianggap sensitif oleh orang Melayu sering dianggap hal yang wajar dalam keluarga Jawa. Perbedaan inilah yang kadang menimbulkan salah paham.

⁶⁶ Maya, Masyarakat Melayu, Wawancara, di Desa Teluk Pulau, Sabtu 18 Oktober 2025. Pukul 10.00 WIB.

Misalnya, orang Melayu bisa menganggap orang Jawa terlalu bebas, sementara orang Jawa melihat orang Melayu terlalu kaku.⁶⁷

Dilanjutkan hasil wawancara dengan bapak Anto yang menyatakan:

Orang Melayu ketika mengadakan pesta pernikahan ada namanya “sedokah jantan” yang mana itu undangan khusus laki-laki dimalam hari sebelum hari resepsinya, nah pada saat sedokah jantan itu semua tamu undangan membawa amplop yang berisi uang diberikan kepada sipemilik acara, di suku Jawa itu tidak ada yg seperti itu dan terasa aneh karna menurut kami sebagai orang Jawa jika ingin bersedekah kenapa harus ada amplop yang diberi lagi ke mereka jadi kesannya tidak ikhlas dan untuk apa di adakan sedekah tersebut.⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap bapak Anto bahwa kebiasaan dan budaya yang berbeda juga menjadi hambatan suku Melayu dan suku Jawa bahwa dalam masyarakat Melayu terdapat tradisi “sedokah jantan” yang dilaksanakan pada malam hari sebelum pesta pernikahan. Acara ini khusus untuk tamu laki-laki, dan setiap tamu yang hadir biasanya membawa amplop berisi uang untuk diberikan kepada pemilik hajatan. Bagi masyarakat Melayu, tradisi ini bukan sekadar memberi uang, tetapi merupakan bentuk dukungan sosial, gotong royong, dan penghormatan kepada keluarga yang sedang mengadakan pesta. Uang yang diberikan bukan dianggap sebagai beban, melainkan bentuk partisipasi dalam kebahagiaan keluarga tersebut. Akan tetapi dari sudut pandang orang Jawa, tradisi seperti ini bisa terasa aneh dan membingungkan. Dalam budaya Jawa,

⁶⁷ Observasi, di Desa Teluk Pulai, Sabtu 18 Oktober 2025.

⁶⁸ Anto, Masyarakat Jawa, Wawancara, di Desa Teluk Pulai, Sabtu 18 Oktober 2025. Pukul 16.17 WIB.

“sedekah” biasanya dipahami sebagai pemberian yang sifatnya sukarela, tulus, dan tidak mengandung kewajiban untuk memberi kembali.

Karena itu, ketika ada tradisi yang melibatkan amplop berisi uang, sebagian orang Jawa mungkin merasa bahwa sedekah tersebut tidak sepenuhnya ikhlas atau terkesan seperti “mengembalikan” biaya kepada yang punya acara. Perbedaan dalam perilaku dan kebiasaan yang dilakukan dalam bermasyarakat ini menjadi perbedaan pendapat dan makna sehingga mengakibatkan kesalahpahaman dan enggan untuk keharmonisan dalam bermasyarakat.⁶⁹

c. Rasa canggung dan malas untuk bergaul

Melalui hasil wawancara dengan bapak Suhada yang menyatakan:

Saya melihat orang Melayu bingung ketika berinteraksi dengan orang Jawa karna orang Jawa yang lebih pandiam, sehingga terasa susah membangun percakapan.⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap bapak Suhada yaitu Ketika orang Melayu mencoba membangun percakapan yang ringan dan spontan, mereka mungkin merasa kesulitan karena orang Jawa merespons dengan lebih singkat atau lambat. Sementara bagi orang Jawa sendiri, mereka merasa sedang menjaga etika bertutur, sehingga tidak merasa perlu berbicara banyak. Perbedaan inilah yang menciptakan jarak dalam interaksi.⁷¹

⁶⁹ Observasi, di Desa Teluk Pulau, 19 Oktober 2025.

⁷⁰ Suhada, Tokoh Adat, Wawancara, di Desa Teluk Pulau, Senin 20 Oktober 2025. Pukul 09.10 WIB.

⁷¹ Observasi, di Desa Teluk Pulau, Senin 20 Oktober 2025.

Ditambah hasil wawancara dengan ibu Sukarmi yang menyatakan:

Saya kalau ketemu orang Melayu merasa agak canggung dan bingung, mereka bicaranya cepat dan terus terang, sementara saya butuh waktu untuk mikir dulu biar tidak salah ucap, jadinya saya memilih diam.⁷²

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan terhadap ibu Sukarmi bahwa rasa canggung dan segan untuk bergaul menjadi hambatan kelancaran dalam berinteraksi antar suku yang menyebabkan kesalahan pahaman dan dapat menghambat interaksi sosial yang harmonis antar suku Melayu dan suku Jawa.⁷³

2. Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antabudaya Suku Melayu dan Suku Jawa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui penelitian tindakan lapangan, yaitu dengan menggunakan siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan, baik pada siklus I maupun pada siklus II. Dengan pembagian seperti ini, peneliti dapat melihat perkembangan secara bertahap dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Untuk memahami hasil penelitian secara lebih mendalam, kita juga perlu memperhatikan identitas masyarakat yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam berinteraksi antarbudaya, khususnya antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Maka akan diuraikan

⁷² Sukarmi, Masyarakat suku Jawa, Wawancara, di Desa Teluk Pulau, Senin 20 Oktober 2025. Pukul 11.05 WIB.

⁷³ Observasi, di Desa Teluk Pulau, Selasa 21 Oktober 2025.

dalam tabel agar lebih mudah dipahami dan dapat menggambarkan kondisi masyarakat secara lebih jelas dan terstruktur sebagai berikut:

Tabel 4.3
Identitas masyarakat yang memiliki hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau

	Nama Masyarakat	Jenis Kelamin	Suku
1.	Rami	Laki-laki	Jawa
2.	Kumar	Laki-laki	Melayu
3.	Udin	Laki-laki	Jawa
4.	Pian	Laki-laki	Melayu
5.	Ita	Perempuan	Melayu
6.	Maya	Perempuan	Nikah campuran
7.	Anto	Laki-laki	Jawa
8.	Susi	Perempuan	Nikah campuran
9.	Atan	Laki-laki	Melayu
10.	Sukarmi	Perempuan	Jawa

Sumber: Data Administrasi Desa Teluk Pulau⁷⁴

Penelitian tindakan lapangan:

Penelitian tindakan lapangan ini dilaksanakan di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, sebelum itu peneliti melakukan observasi awal di Desa Teluk Pulau dan peneneliti mencari tahu hambatan dan kesulitan masyarakat

⁷⁴ Dokumentasi Arsip Desa Teluk Pulau, Tanggal 23 Oktober 2025.

berkomunikasi dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawayang dilaksanakan di Desa Teluk Pulau, Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dua siklus yaitu sebagai berikut:

a. Siklus 1 Pertemuan 1

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan mengenai penerapan strategi akomodasi komunikasi untuk meningkatkan interaksi antarbudaya antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau, peneliti telah melakukan langkah-langkah dengan mengadakan diskusi bersama aparat desa untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Peneliti juga membentuk kelompok penelitian pada siklus pertama dengan terlebih dahulu memperoleh izin resmi untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat kedua suku. Kemudian peneliti mulai menjelaskan materi mengenai penerapan strategi akomodasi komunikasi untuk mengatasi kesulitan masyarakat dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawadi Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Kemudian peneliti juga membangun hubungan dengan masyarakat yaitu dengan mengawali komunikasi menggunakan sapaan yang ramah dan pertanyaan ringan untuk menciptakan suasana keterbukaan. Selanjutnya, peneliti menggali informasi secara langsung dari masyarakat mengenai kendala yang mereka alami dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa.

Peneliti memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai penerapan strategi akomodasi komunikasi yaitu: konvergensi, adalah penyesuaian gaya komunikasi agar mendekati lawan bicara dan dilakukan agar kedua pihak dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka sehingga percakapan menjadi lebih mudah dan nyaman, divergensi, yaitu mempertahankan identitas budaya dengan tetap menghargai perbedaan, dan menghindari overakomodasi, yakni menghindari perilaku menyesuaikan diri secara berlebihan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa.

Penerapan ketiga konsep ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang seimbang, saling menghargai, serta meningkatkan pada pemahaman antarbudaya yang baik dan benar selain itu juga dapat menyeimbangkan antara penyesuaian diri antar suku Melayu dan suku Jawa supaya dapat berinteraksi dengan lebih nyaman, mengurangi miskomunikasi, serta memperkuat hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

Setelah itu peneliti melakukan pengamatan kepada masyarakat terlihat tidak adanya perubahan komunikasi dan sikap sosial masyarakat. Jadi, dari hasil penerapan strategi akomodasi komunikasi masih ditemukan hambatan, dan belum mencapai hasil, Hasil tersebut dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam
Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus I
Pertemuan I

No	Nama Masyarakat Suku Melayu dan Suku Jawa	Penerpan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu Dan Suku Jawa					
		Konvergensi		Divergensi		Menghindari Over Akomodasi	
		Bisa	Tidak Bisa	Bisa	Tidak Bisa	Bisa	Tidak Bisa
1	Rami	-	-	-	-	-	-
2	Kumar	-	-	-	-	-	-
3	Udin	-	-	-	-	-	-
4	Pian	-	-	-	-	-	-
5	Ita	-	-	-	-	-	-
6	Maya	-	-	-	-	-	-
7	Anto	-	-	-	-	-	-
8	Susi	-	-	-	-	-	-
9	Atan	-	-	-	-	-	-
10	Sukarmi	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
	%	0%	0%	0%	0%	0%	0%

tabel di atas hasil perubahan siklus I pertemuan I dapat dilihat perubahan masyarakat suku Melayu dan suku Jawa yang membutuhkan strategi akomodasi komunikasi dalam berinteraksi masih jauh untuk mencapai keberhasilan. Dapat dilihat dari tabel diatas tidak ada perubahan sama sekali, Tetapi peneliti sangat berharap adanya perubahan pada pertemuan selanjutnya. Karena dalam tahap ini masih tahap pengenalan dan penyampaian materi

sehingga masyarakat belum mengetahui apa tujuan dan maksud penerapan strategi akomodasi komunikasi.

b. Siklus I pertemuan II

Peneliti memulai kegiatan pertemuan dengan membaca doa bersama, Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan lanjutan mengenai materi strategi akomodasi komunikasi antarbudaya. Penjelasan ini berfokus pada pemberian arahan yang lebih spesifik terkait penerapan strategi komunikasi yang efektif antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa. Dalam penyampaian materi, peneliti menekankan pentingnya penyesuaian dalam gaya berbicara, sikap saling menghormati, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya yang ada di antara kedua suku tersebut.

Setelah menjelaskan materi, peneliti kemudian menyimpulkan inti dari pembahasan agar masyarakat memahami pokok-pokok penting dari strategi akomodasi komunikasi yang telah dijelaskan. Penyampaian kesimpulan dilakukan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah diterima. kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan masyarakat suku Melayu dan suku Jawa untuk mengadakan pertemuan selanjutnya. kesepakatan ini bertujuan agar kegiatan penelitian dapat terus berlanjut hingga tujuan penelitian tercapai.

Sebagai penutup kegiatan, peneliti bersama masyarakat suku Jawa dan suku Melayu membaca hamdalah bersama. Setelah dilakukan penerapan strategi akomodasi komunikasi, peneliti melakukan

pengamatan, ini dilakukan untuk menilai perkembangan perubahan, kemampuan, dan keberhasilan komunikasi antarbudaya masyarakat dalam memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya.

Terlihat bahwa masyarakat mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dan masyarakat mulai lebih terbuka, saling menghargai, dan tidak lagi menunjukkan jarak sosial yang terlalu lebar antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan mulai memberikan hasil yang positif terhadap perubahan interaksi masyarakat. Adapun keberhasilan yang dicapai pada Siklus I Pertemuan II ini adalah adanya peningkatan dan perubahan dalam penerapan strategi akomodasi komunikasi antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau. Adapun keberhasilan yang terjadi pada siklus I pertemuan ke II adalah untuk mencari persentase dalam perubahan interaksi masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{hasil}}{\text{jumlah informan}} \times 100\%$$

Tabel 4.5
Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam
Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus I
Pertemuan II

No	Nama Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa	Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu Dan Suku Jawa					
		Menerapkan Konvergensi		Menerapkan Divergensi		Menghindari Over Akomodasi	
		Bisa	Tidak bisa	Bisa	Tidak bisa	Bisa	Tidak bisa
1	Rami	-	✓	✓	-	-	✓
2	Kumar	✓	-	-	✓	-	✓
3	Udin	-	✓	-	✓	✓	-
4	Pian	-	✓	-	✓	-	✓
5	Ita	✓	-	✓	-	-	✓
6	Maya	✓	-	-	✓	-	✓
7	Anto	-	✓	-	✓	-	✓
8	Susi	-	✓	-	✓	-	✓
9	Atan	-	✓	-	✓	-	✓
10	Sukarmi	-	✓	-	✓	-	✓
a	Jumlah	3 orang	7 orang	2 orang	8 orang	1 orang	9 orang
s	%	30%	70%	20%	80%	10%	90%

arkan tabel di atas perubahan siklus I pertemuan II masyarakat suku Melayu dan suku Jawa terlihat bahwa sudah ada peningkatan. Adapun masyarakat yang menerapkan Konvergensi ada 10 orang dan yang bisa 3 orang kemudian dilihat dari masyarakat yang menerapkan Divergensi yang bisa 2 orang, dilihat dari masyarakat yang menghindari Over akomodasi ada 1 orang tersebut bisa.

Akan tetapi, penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau

belum mencapai hasil yang diharapkan. Untuk itu peneliti harus melanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Siklus II pertemuan I

Pada siklus ini juga dilaksanakan dengan dua kali pertemuan agar ketuntasan terkait dengan penerapan strategi akomodasi komunikasi dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Tujuan dari proses penelitian siklus II ini berkaitan dengan materi tentang Strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa pada Pertemuan I.

Masalah pada siklus I akan dibahas pada siklus II sampai semua dapat tuntas atau mencapai keberhasilan dipertemuan siklus II ini yang dimulai dengan cara yaitu di mana peneliti kembali melakukan proses penerapan strategi akomodasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau.

Peneliti melanjutkan pemberian materi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya, yang pada dasarnya tidak jauh berbeda dari siklus I karena siklus II merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kegiatan sebelumnya. Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat, peneliti memulai kegiatan dengan membuka pertemuan melalui pembacaan doa bersama masyarakat suku Melayu dan suku Jawa.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan kembali materi lanjutan dari siklus I dengan penjelasan yang lebih dalam, di mana masyarakat diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan santai. Setelah seluruh

rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, peneliti menutup pertemuan dengan membaca hamdalah bersama. Terlihat bahwa perubahan masyarakat yang menerapkan strategi akomodasi komunikasi menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil yang diberikan pada siklus II pertemuan I maka hasil tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam
Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus II
P

No r t e m u a n	Nama Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa	Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu Dan Suku Jawa					
		Menerapkan Konvergensi		Menerapkan Divergensi		Menghindari Over Akomodasi	
		Bisa	Tidak bisa	Bisa	Tidak bisa	Bisa	Tidak bisa
1	Rami	✓	-	✓	-	✓	-
2	Kumar	✓	-	-	✓	✓	-
3	Udin	✓	-	-	✓	-	✓
4	Pian	-	✓	✓	-	-	✓
5	Ita	✓	-	-	✓	✓	-
6	Maya	-	✓	✓	-	-	✓
7	Anto	✓	-	✓	-	-	✓
8	Susi	-	✓	-	✓	✓	-
9	Atan	✓	-	✓	-	✓	-
10	Sukarmi	-	✓	-	✓	✓	-
a	Jumlah	6	4	5	5	6	4
		orang	orang	orang	orang	orang	orang
	%	60%	40%	50%	50%	60%	40%

arkan tabel di atas perubahan siklus II pertemuan I masyarakat yang berubah dalam mengikuti kegiatan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk

Pulai, dalam penerapan konvergensi sebanyak 6 orang bisa. Dilihat dari masyarakat yang menerapkan strategi Divergensi juga sebanyak 5 orang yang bisa. Kemudian dilihat dari menghindari over akomodasi ada 6 orang tersebut bisa. Oleh karena itu, dalam memahami penjelasan atau materi yang di sampaikan oleh peneliti bahwa masyarakat suku Melayu dan suku Jawa mengalami peningkatan dalam berinteraksi antar suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pula.

d. Siklus II pertemuan II

Pada pelaksanaan kegiatan penelitian pada siklus II pertemuan kedua, peneliti kembali melanjutkan proses penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya antara masyarakat suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai. Peneliti melanjutkan kegiatan dengan tetap menggunakan materi yang sama seperti pada siklus I, namun pelaksanaannya ditingkatkan baik dari segi kedalaman pembahasan maupun penerapannya di lapangan.

Dalam penyampaian materi, peneliti menekankan kembali pentingnya penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai. Materi difokuskan pada tiga aspek utama strategi akomodasi komunikasi, yaitu konvergensi, yang berarti penyesuaian gaya komunikasi agar mendekati lawan bicara; divergensi, yakni mempertahankan identitas budaya dengan tetap menghormati perbedaan; serta over akomodasi, yaitu menghindari penyesuaian

berlebihan yang justru dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Peneliti menjelaskan secara rinci bagaimana ketiga aspek tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar komunikasi antar masyarakat dari kedua suku dapat berjalan efektif dan harmonis. Setelah seluruh materi disampaikan dan didiskusikan bersama masyarakat, kegiatan ditutup dengan pembacaan hamdalah. Pada pertemuan kali ini terlihat perubahan yang jelas. Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa sudah mulai mampu menjalin interaksi dengan baik, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial di lingkungan Desa Teluk Pulai.

Dengan demikian, kegiatan pada siklus II pertemuan II ini bisa dikatakan berjalan sangat baik dan memberikan hasil yang memuaskan. Kegiatan ini bukan hanya menguatkan hasil yang sudah dicapai di siklus sebelumnya, tapi juga menunjukkan perkembangan yang jelas dalam usaha membangun hubungan sosial yang lebih rukun dan saling memahami antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Kabupaten Rokan Hilir, Riau.

Melalui kegiatan ini, masyarakat mulai sadar bahwa berinteraksi dengan suku yang berbeda itu penting sekali dalam kehidupan sehari-hari. Mereka jadi lebih paham kalau perbedaan bukan penghalang untuk menjalin hubungan yang baik, justru bisa jadi kekuatan kalau saling menghargai. Warga pun mulai lebih terbuka, mau belajar

memahami cara komunikasi dan kebiasaan suku lain, sehingga hubungan antar masyarakat jadi lebih hangat dan akrab.

Pada akhirnya, kegiatan ini berhasil membawa perubahan yaitu masyarakat yang awalnya mungkin canggung atau kurang memahami perbedaan budaya, kini mulai bisa berinteraksi dengan lebih nyaman dan saling menghormati. Semua hasil dan perkembangan yang dicapai pada siklus II pertemuan II ini ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam
Interaksi Antarbudaya Suku Melayu dan Suku Jawa Siklus II
Pertemuan II

No	Nama Masyarakat suku Melayu dan suku Jawa	Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu Dan Suku Jawa					
		Menerapkan Konvergensi		Menerapkan Divergensi		Menghindari Over Akomodasi	
		Bisa	Tidak bisa	Bisa	Tidak bisa	Bisa	Tidak bisa
1	Rami	✓	-	✓	-	✓	-
2	Kumar	✓	-	-	✓	✓	-
3	Udin	✓	-	✓	-	-	✓
4	Pian	-	✓	✓	-	✓	-
5	Ita	✓	-	-	✓	✓	-
6	Maya	-	✓	✓	-	-	✓
7	Anto	✓	-	✓	-	-	✓
8	Susi	✓	-	-	✓	✓	-
9	Atan	✓	-	✓	-	✓	-
10	Sukarmi	✓	-	-	✓	✓	-
Jumlah		8 orang	2 orang	6 orang	4 orang	7 orang	3 orang
%		80%	20%	60%	40%	70%	30%

tabel 7 di atas perubahan siklus II pertemuan II masyarakat suku

Melayu dan suku Jawa yang bisa menerapkan strategi akomodasi komunikasi yaitu pada strategi konvergensi sebanyak 8 orang dengan keberhasilan 80% yang tidak bisa 2 orang dengan keberhasilan 20%. Dilihat dari penerapan strategi akomodasi komunikasi pada divergensi yang bisa 6 orang dengan keberhasilan 60%, yang tidak bisa 4 orang dengan keberhasilan 40%. Dan menghindari over akomodasi 7 orang dengan keberhasilan 70% dan tidak berubah 3 orang dengan keberhasilan 30%. Pada siklus ini perubahan masyarakat mengikuti penerapan strategi akomodasi komunikasi terus menunjukkan perubahan yang lebih baik. Adapun rekapitulasi pada siklus I dan hasil siklus II yang telah disajikan pada tabel di bawah ini:

Table 4.8
Rekapitulasi siklus I dan hasil siklus II

No	Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu Dan Suku Jawa	Jumlah perubahan per siklus							
		Pra siklus	Siklus I			Siklus II			
			Sik I Per I	Sik I Per II	%	Sik II Per I	%	Sik II Per II	%
1	Menerapkan Strategi Konvergensi	10 orang	0%	3 orang	30%	6 orang	60%	8 orang	80%
2	Menerapkan Strategi Divergensi	10 orang	0%	2 orang	20%	5 orang	50%	6 orang	60%
3	Menghindari Over Akomodasi	10 orang	0%	1 orang	10%	6 orang	60%	7 orang	70%

k

dan tabel diatas dapat dilihat bahwa perubahan pada masyarakat yang

memiliki hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai sudah berubaah menjadi lebih baik. Dengan menerapkan strategi akomodasi komunikasi yaitu konvergensi, divergensi dan over akomodasi.

3. Analisi Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian yang berjudul penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limaukapas Kaupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat yang berbeda latar budaya dapat menyesuaikan cara berkomunikasi agar tercipta hubungan yang harmonis. Desa ini merupakan wilayah yang dihuni oleh beberapa kelompok suku, diantaranya yaitu suku Melayu dan suku Jawa, sehingga kehidupan sosial masyarakatnya dipengaruhi oleh beragam norma, bahasa, kebiasaan, dan nilai kesopanan. Sebelum penerapan strategi akomodasi komunikasi, hubungan antara kedua suku ini memiliki hambatan dalam berinteraksi. Hambatan tersebut muncul karena adanya perbedaan logat bahasa, cara berbicara, norma kesopanan dalam keluarga, serta sejumlah stereotip yang sudah terlanjur melekat pada masing-masing suku. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa sering kali merasa kesulitan memahami logat Melayu yang cepat dan intonasinya cenderung keras, sementara masyarakat Melayu menganggap gaya komunikasi orang Jawa terlalu halus dan banyak basa-basi sehingga sulit menafsirkan keinginan

sebenarnya.

Selain itu, nilai kesopanan dalam budaya Melayu yang sangat ketat, khususnya dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki serta antara anak dan orang tua, berbeda dengan nilai kesopanan dalam budaya Jawa yang lebih fleksibel. Perbedaan nilai ini sering menimbulkan penilaian negatif dan kesalahpahaman yang berujung pada konflik maupun kesalahpahaman. Bahkan dalam beberapa kasus, perbedaan tradisi seperti upah-upah dalam penyelesaian konflik juga menjadi pemicu ketidaknyamanan antar kelompok.

Melalui penelitian ini, strategi akomodasi komunikasi diterapkan untuk melihat sejauh mana masyarakat dapat menyesuaikan cara berkomunikasi. Adapun penelitian ini menggunakan teori *Communication Accommodation Theory* (CAT) yang mencakup tiga strategi utama, yaitu konvergensi, divergensi, dan overakomodasi. Penerapan strategi konvergensi terlihat ketika masyarakat kedua suku mulai berusaha menyesuaikan pilihan kata, intonasi, maupun cara menyampaikan pendapat agar dapat dipahami oleh suku lain. Penyesuaian ini ternyata cukup efektif dalam mengurangi kesalahpahaman.

Masyarakat menjadi lebih terbuka dan mampu menunjukkan empati dalam percakapan, terutama setelah melewati siklus pertama penelitian.

Sementara itu, strategi divergensi terlihat ketika masing-masing suku tetap mempertahankan identitas budaya mereka. yaitu ketika masyarakat

Melayu tetap menjaga nilai kesopanan dan aturan tatap muka dalam keluarga, dan masyarakat Jawa tetap mempertahankan gaya bicara yang santai. Divergensi ini tidak selalu berdampak negatif, sebab justru memberikan pemahaman bahwa perbedaan budaya adalah hal wajar dan tidak perlu diseragamkan.

Namun demikian, strategi overakomodasi sempat muncul ketika beberapa individu berusaha terlalu keras meniru gaya bicara suku lain, yang kemudian dianggap mengejek atau tidak tulus. Dari sini masyarakat mulai memahami bahwa penyesuaian komunikasi harus dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Perubahan interaksi masyarakat mulai tampak pada siklus kedua penelitian. Hambatan-hambatan yang sebelumnya sering muncul mulai berkurang setelah masyarakat memahami cara komunikasi yang tepat satu sama lain. Kedua suku menjadi lebih sadar bahwa komunikasi adalah bagian penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat yang awalnya kesulitan berinteraksi kini mulai terlibat dalam percakapan yang lebih terbuka dan saling memahami.

Penerapan strategi akomodasi komunikasi terbukti mampu menciptakan suasana sosial yang lebih baik antara suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau. Perbedaan budaya yang semula menjadi sumber konflik dapat dijembatani melalui penyesuaian cara berkomunikasi yang tepat, sehingga hubungan antar masyarakat menjadi lebih harmonis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman

terhadap perbedaan budaya sangat penting dalam mencegah konflik dan membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan masyarakat multikultural. Dengan demikian, strategi akomodasi komunikasi dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan interaksi sosial di daerah yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis.

4. Keterbatasan Peneliti

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam skripsi dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian. Hal itu dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh benar-benar maksimal dan objektif. Akan tetapi meskipun berbagai usaha telah dilakukan, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena adanya berbagai keterbatasan.

Keterbatasan yang ditemui peneliti antaranya adalah waktu yang relatif singkat untuk melakukan penelitian, sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara lebih mendalam memahami masyarakat suku Melayu dan suku Jawayang memiliki hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi. Selain itu keterbatasan ilmu pengetahuan, wawasan dan literatur yang ada pada peneliti.

Terutama yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dibahas dalam skripsi ini, juga merupakan kendala dalam penulisan skripsi ini, namun dengan segala upaya dan kerja keras dan bantuan semua pihak, penulis berusaha untuk meminimalkan kendala yang dihadapi. hasilnya terwujudlah skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika masyarakat dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulai Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dapat dilihat dari hambatan dan kesulitan masyarakat berinteraksi antar suku Melayu dan suku Jawa yaitu perbedaan bahasa dan cara bicara yang sering mengakibatkan kesalahpahaman dan hubungan yang tidak harmonis, yang mana suku Melayu ketika berbicara tidak menggunakan tempo dan terlalu blak-blakan sehingga suku Jawa yang tidak biasa dengan itu merasa tidak nyaman. Sebaliknya suku Melayu cenderung diam dan sulit diajak berinteraksi membuat masyarakat Melayu canggung membangun hubungan antar mereka. Selain itu perbedaan budaya dan kebiasaan juga membuat hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi pada suku Melayu dan suku Jawa
2. Penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi pada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa menunjukkan bahwa perubahan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa. Dari hasil penerapan strategi akomodasi komunikasi menunjukkan bahwa siklus I pertemuan I dalam pertemuan tidak ada perubahan. Siklus I pertemuan II dalam pertemuan berubah 4 orang dengan keberhasilan. Sedangkan siklus II pertemuan I perubahan remaja dalam mengikuti kegiatan keagamaan orang

dengan keberhasilan , dan yang terakhir siklus II pertemuan II perubahan masyarakat dalam mengikuti penerapan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau.

B. Saran

1. Kepada masyarakat suku Melayu dan suku Jawa agar selalu meningkatkan komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku melayu dan suku Jawa agar terbangunnya hubungan yang baik dan harmonis di lingkungan masyarakat.
2. Kepada masyarakat agar selalu menerapkan strategi akomodasi komunikasi dalam interaksi antarbudaya suku Melayu dan suku Jawa di Desa Teluk Pulau

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Azehare s Suzy dan Wulan Purnama Sari, 2020, *Masyarakat Multikultural dan Dinamika Budaya*, Depok : PT RajaGrafindo Persada.

Badan Pengembangan dan Pembina Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia)

Fifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia.

Hernawan, dan Hanindyalaila Pienrasmi, 2021, *Komunikasi Antar Budaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)*, Lampung : Pusaka Media.

Khusniyah Nurul Lailatul, dkk, 2020, *Penelitian Tindakan : Teori dan Praktik*, Snabil: Mataram.

Lufri, dkk, 2020, *Metedologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Makassar: CV IRDH.

Melyane Tita Melia, dkk, 2023, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung : Widina Media Utama.

Mesri Subekti, 2020, *Multicultural Awareness, Teknik Cinemeducation, dan Bibliotherapy*, Sulawesi Selatan: Askara Timur.

Moleong Lexy J M, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.

Richard, West, Lynn H. Turner, 2017, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika,

Rafi'udin, dkk, 2001, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia.

Setiadi Elly M, dkk, 2017, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.

Syahputra Heru, Dkk, 2025, *filsafat Nusantara : Nilai-Nilai Lokal Berbagai Suku Bangsa*, Medan: CV Merdeka Kreasi.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.

Turner, 2008, *Pengantar Teori Komunikasi 2*, Jakarta: Salemba Humanika.

Tohardi Ahmad, 2019, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*, Tanjung University press.

Wahab,1990, *Manajemen Personalia*, Bandung: Sinar Harapan.

Wahab,2008, *Tujuan Penerapan Program*, Jakarta: Bulan Bintang.

Wijayati Hasna, dkk, 2024, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Anak Hebat Indonesia.

Yasir,2024, *Memahami Teori Komunikasi*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Jurnal

Andini Shiva Trie, dkk, 2023, *Strategi Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi dilingkungan Sushi Thei Sudirman*, Jurnal Global Komunika, Vol, 6, No, 1.

Firdaus Winci, 2020, Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Kajian Bahasa*, Vol,4, no,2.

Fikri Muh. Asyarif Alif, 2023, Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Pada Penyesuaian diri Mahasiswa Rantau Asal Sulawesi Selatan Di UIN Walisongo Semarang, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo.

Faiz Muhammad, dkk, 2020, Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa, *Jurnal Komunikasi*, Vol, 2, No, 1.

Fathoni Abdurrahman, 2011, *Metodologi Penelitian & Teknik penyusunan Skripsi*,

Ginting Dea Cindi Amelia,dan Sri gusti Rezeki dkk, 2024, Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial di Era Digital, *Jurnal Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, Vol, 2, No.

Hariyati Farida, 2020, Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol,7, No, 1.

Karmilah, dkk, 2019, Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Liliweri Alo,2021, *Antara Nilai Norma dan Adat Kebiasaan*, Perpustakaan Nasional RI :Nusamedia. Indonesia, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol, 4, No, 1 .

- Ningrum Ayu Condro, dkk, 2024, Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda, *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol, 4. No. 2.
- Muchtar Khoiruddin, dkk, Komunikasi Antar Budaya dalam Prespektif Antropologi, *Jurnal Managemen Komunikasi*, Vol, 1, No, 1, (2016), hlm. 116.
- Mahdiyyani Anisah Fitria, dkk, 2019, Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol, 2, No, 2.
- Muslim Asruk, 2013, Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis, *Jurnal Diskursus Islam*, Vol, 1, No, 3.
- Priadi Eko, 2023, Pengalaman Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa), *Skripsi*, Curup: IAIN Curup.
- Roslan Suharti, dkk, 2016, Strategi Adaptasi Transmigran Suku Jawa di Daerah Tujuan Transmigrasi, *Jurnal Neo Societal*, Vol, 1, No, 2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaryanto Edi, dan Malik Ibrahim, 2023, Komunikasi antar Budaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi, *Jurnal Nusantara Hasan*, Vol, 3, No, 2.
- Siregar Nurfitriani M, 2016, Karakteristik Komunikator dalam Kepemimpinan, *Jurnal Hikmah*, Vol, 10, No, 1.
- Sudarmika Dina, 2020, Memahami Perbedaan Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Tempat Kerja, *Jurnal Oratio Directa*, Vol, 2, No, 2.
- Wati Mira, 2025, Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kabupaten Indragiri Hilir, *Skripsi*, Riau: UIN Suska.
- Yigibalom Leis, 2013, Peran Interaksi Anggota Keluarga dalam Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga di Desa Kumuluk Kecamatan Tiok Kabupaten Lanny Jaya, *Jurnal*, Vol, II, No, 4.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengalaman anda saat pertama kali berinteraksi dengan orang Melayu dan Jawa?
2. Apakah anda pernah merasa kesulitan dalam memahami Bahasa atau cara bicara orang Melayu dan Jawa? Jika ya, bisa diceritakan?
3. Apakah ada kebiasaan atau tradisi khusus yang dilakukan saat orang Melayu dan Jawa berinteraksi?
4. Apakah ada perbedaan pemahaman atau penafsiran terhadap kata-kata atau bahasa tubuh antara orang Melayu dan Jawa?
5. Apakah ada orang yang berperan sebagai "jembatan" atau penerjemah antara orang Melayu dan Jawa?
6. Bagaimana cara orang Melayu dan Jawa mengatasi perbedaan bahasa atau budaya saat berkomunikasi?
7. Apakah pernah terjadi kesalahpahaman atau konflik akibat perbedaan bahasa atau budaya antara orang Melayu dan Jawa?
8. Apakah ada perbedaan nilai atau norma yang sering menjadi sumber konflik antara orang Melayu dan Jawa?
9. Bagaimana cara masyarakat desa mengatasi konflik atau kesalahpahaman yang terjadi antara orang Melayu dan Jawa?
10. Apa harapan Anda untuk hubungan antara orang Melayu dan Jawa di desa ini di masa depan?
11. Apakah ada perubahan dalam cara berkomunikasi seiring berjalannya waktu, sejak orang Melayu dan Jawa mulai sering berinteraksi?
12. Apakah ada perbedaan dalam cara menyelesaikan masalah atau konflik antara orang Melayu dan Jawa?

13. Bagaimana cara orang Melayu dan Jawa menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat?
14. apakah ada hal-hal tabu atau pantangan yang berbeda antara budaya Melayu dan Jawa, yang perlu diperhatikan saat berinteraksi?

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang dipergunakan dalam penelitian yang berjudul: Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya Masyarakat Suku Melayu Dab Masyarakat Suku Jawa di Desa Teluk Pulai, Kecamatan Pasir Limau Kapas, Provinsi Riau. Maka peneliti membuat pedoman observasi

1. Mengobservasi lokasi penelitian.
2. Mengobservasi kendala yang dihadapi selama interaksi, seperti perbedaan bahasa, gaya bicara, dan nilai-nilai budaya.
3. Mengobservasi pengalaman pribadi informan dalam interaksi antara suku Melayu dan suku Jawa, dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memahami bagaimana mereka merasakan proses akomodasi dan tantangan yang dihadapi.
4. Mengobservasi mengenai penggunaan bahasa, intonasi, serta isyarat nonverbal dalam interaksi, yaitu bagaimana kedua suku saling memahami satu sama lain melalui tindakan fisik dan ekspresi wajah.
5. Mengobservasi sejauh mana masyarakat memahami latar belakang sosial dan budaya masing-masing suku yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi.

DOKUMENTASI
siklus I pertemuan I



Siklus I pertemuan II



Siklus II pertemuan I



Siklus II pertemuan II



Wawancara bersama masyarakat Melayu



Wawancara bersama masyarakat Melayu dan masyarakat Jawa



Wawancara bersama tokoh masyarakat



Masyarakat Nikah Campuran



Wawancara dengan aparat desa



RIWAYAT HIDUP

Nama : Himayatu Thoyyibah

Email : himayatu0104@gmail.com

Tempat/ Tanggal Lahir : Sei Merdeka, 01 April 2003

Nim : 2130100008

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Panipahan, Rokan Hilir, Riau

Nomor Hand Phone : 085262611905

Nama Ayah : Sahrial Nasution

Nama Ibu : Jamilah

Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara

Motto Hidup : Genggamlah dunia sebelum dunia menggenggamu

Pendidikan

MI Ishalaihah : Tamat Tahun 2015

MTS Mujahidin : Tamat Tahun 2018

MA Ponpes Darul Hikmah : Tamat Tahun 2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

Nomor : 696/Un.28/F.5e/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

27 Mei 2025

Kepada:

Yth. : 1. Ali Amran S.Ag., M.S.I
2. Nurfitriani M. Siregar M. Kom.I

Di-

Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Himayatu Thoyyibah
Nim : 2130100008
Judul Skripsi : Penerapan Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Provinsi Riau

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu Menjadi **Pembimbing-I dan Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan Fdik

Dr. Magdalena M. Ag
NIP.197403192000032001

Ketua Prodi KPI

Nurfitriani M. Siregar M. Kom.I
NIP.1991104172019032007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Ali Amran S. Ag., M.S.I
NIP.19760113200901105

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Nurfitriani M. Siregar M. Kom.I
NIP.1991104172019032007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 802 /Un.28/F/TL.01./06/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi
Skripsi Mahasiswa*

17 Juni 2025

YTH. Kepala Desa Teluk Pulau, Kec. Pasir Limau

Di
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Menerangkan Bahwa :

Nama : Himayatu Thoyyibah
NIM. : 2130100008
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
Alamat : Jl. Dua Desa, Teluk Pulau, Kec. Pasir Limau Kapas, Kab. Rokan Hilir

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"PENERAPAN STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI ANTAR BUDAYA SUKU MELAYU DAN SUKU JAWA DI DESA TELUK PULAI KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS PROVINSI RIAU"**.

Sehubungan dengan itu, kami bermohon Kepala Desa Teluk Pulau, Kec. Pasir Limau untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Dekan,

Dr. Magdalena M. Ag.
NIP 197403192000032001



**PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HILIR
KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS
KEPENGHULUAN TELUK PULAI**

Jalan Telkomsel No. 01 Kode Pos : 28991

Telp/Hp : +6285274739996 Fax :E-mail : telukpulai.17@gmail.com

Nomor : 100/P-TP/I/2025/11
Lampiran : -

Teluk Pulau, 24 Oktober 2025
Kepada :
Yth. Dekan Universitas Islam
Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padang
Sidempuan

Hal : Balasan Rekomendasi Skripsi

Dengan Hormat,
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Himayatu Thoyyibah**
NIM : 2130100008
Fak/Prodi : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/KPI
Alamat : Jl. Dua Desa Teluk Pulau Kec. Pasir Limau Kapas, Kab. Rokan Hilir

Adalah benar ianya telah melakukan penelitian di Kantor Kepenghuluan Teluk Pulau sesuai dengan maksud Surat Bapak Nomor : 802/Un.28/F/TL.01/06/2025 tanggal 17 Juni 2025 dan atas maksud dari anak yang bersangkutan (**HIMAYATU THOYYIBAH**) bagi pihak kami tidak merasa keberatan.

Demikian surat ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Teluk Pulau, 24 Oktober 2025
An. PENGHULU TELUK PULAI
Sekretaris


DERMAN
Nip.19730126200906 1 001